

**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKARAYA**

# PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 YANG TIDAK MEMILIKI PENGALAMAN PAUD DI SDN 3 TERUSAN MAKMUR

**SKRIPSI**

**NI WAYAN DIAH DEWI KUNTI**
**NIM 22 20 012**

**FAKULTAS DHARMA ACARYA**
**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI**
**TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA**
**2026**



**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA**

# PERSEPSI GURU TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA KELAS 1 YANG TIDAK MEMILIKI PENGALAMAN PAUD DI SDN 3 TERUSAN MAKMUR

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

**NI WAYAN DIAH DEWI KUNTI**
**NIM 22 20 012**

**FAKULTAS DHARMA ACARYA**
**INSTITUT AGAMA HINDU NEGERI**
**TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA**
**2026**

# PERSTUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

| | | |
|---|---|---|
| Judul Skripsi | : | Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Yang Tidak Memiliki Pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur |
| Nama | : | Ni Wayan Diah Dewi Kunti |
| Nim | : | 2220012 |
| Fakultas | : | Dharma Acarya |
| Program Studi | : | Pendidikan Guru Sekolah Dasar |

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Ujian Skripsi.

Palangka Raya, Mei 2026

| Pembimbing I | Pembimbing II |
|---|---|
| **Tri Aspiyana, M.Pd** | **Krisma Natalia, M.Pd** |
| **NIP.199208182018012002** | **NIP.198412252020122003** |

# PENGESAHAN SKRIPSI

| | |
|---|---|
| Judul proposal skripsi | Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Yang Tidak Memiliki Pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur |
| Nama | Ni Wayan Diah Dewi Kunti |
| NIM | 22 20 012 |
| Fakultas | Dharma acarya |
| Program Studi | Pendidikan Guru Sekolah Dasar |

Menyetujui:

Pembimbing I

**Tri Aspiyana, M.Pd**
**NIP.199208182018012002**

Pembimbing II

**Krisma Natalia, M.Pd**
**NIP.198412252020122003**

Fakultas Dharma Acarya
Dekan,

**Dr. Derson, S.Ag.,M.Ag**
**NIP. 197203072001121002**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Ketua,

**Putu Cory Candra Yhani,S.Pd.,M.Pd**
**NIP. 198711272020122014**

# PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Proposal skripsi ini telah diuji dan disetujui pada:

| | | |
|---|---|---|
| Hari | : | Selasa |
| Tanggal | : | 29 September 2026 |
| Pukul | : | 08.00-10.00 |
| tempat | : | Ruangan Sidang Skripsi Lantai III |

Tim Penguji :

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1 | Dr. I Putu Widyanto, M.Pd.H<br>NIP. 198330228201101011 | ( ) | Penguji Utama |
| 2 | Dr. Yuni Permata, S.Pd..M.Pd<br>NIP. 198106062006042002 | ( ) | Pendamping I |
| 3 | Raisa Vienlentia, S.Psi.,M.Psi.Psikolog<br>NIP. 199302232020122014 | ( ) | Pendamping II |
| 4 | Tri Aspiyana, M.Pd<br>NIP. 199208182018012002 | ( ) | Pendamping III |
| 5 | Krisma Natalia, M.Pd<br>NIP. 198412252020122003 | ( ) | Pendamping IV |

# SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : Ni Wayan Diah Dewi Kunti |
| NIM | : 22 20 012 |
| Tempat Tanggal Lahir | : Dadahup, 29 Oktober 2004 |
| Alamat | : Desa Basarang jaya kabupaten kapuas |
| Skripsi Dengan Judul | : Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Yang Tidak Memiliki Pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur. |

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis sepenuhnya karya saya sendiri
2. Bila dikemudian hari ternyata terdapat bukti-bukti yang menyatakan bahwa karya tulis ini merupakan jiplakan dari karya orang lain saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan dimana perlu.

Palangka Raya, Juni 2026

Yan[illegible]taan,




Ni Wayan Diah Dewi Kunti

NIM. 22 20 012

# MOTTO

*“ dari keringat orang tua, lahir tekad untuk mengubah masa depan keluarga dan sebagai anak pertama dari 5 bersaudara aku ingin menjadi alasan adik-adikku berani bermimpi lebih tinggi ”*

***(penulis)***

“ Jika suatu hari langkahku terlihat lambat, bukan berarti aku menyerah. Mungkin aku hanya sedang mengumpulkan kekuatan dari segala luka yang pernah kulewati. Selama masih ada harapan, aku akan tetap melangkah meski tertatih, meski sendiri, meski harus melewati lelah yang tak berkesudahan.”

***(penulis)***

# PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh rasa bangga dan cinta yang tulus kepada orang-orang terkasih yang telah mendukung penulis dengan caranya masing-masing:

1. Puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujud rasa syukur atas segala rahmat, tuntunan, dan kekuatan yang telah diberikan selama proses penyelesaian skripsi ini.
2. Kepada cinta pertamaku **I Made Murta** yaitu babah penulis Sosok yang mungkin tidak selalu mengungkapkan kasih sayang melalui kata-kata, tetapi selalu menunjukkannya melalui perjuangan dan pengorbanan. Terima kasih karena telah menjadi alasan diah untuk terus bertahan, bahkan ketika langkah terasa begitu berat. Di balik setiap keberhasilan yang diah raih, ada kata ***" diah pasti bisa, anak babah bisa ngejalaninnya, jangan nangis ya ingat makan jangan sampai ga makan "*** yang selalu diah dengar, ada lelah yang tidak pernah babah ceritakan, dan ada pengorbanan yang mungkin tidak akan pernah mampu diah balas. Skripsi ini bukan hanya tentang gelar yang diah raih, tetapi juga tentang perjuangan babah yang akhirnya sampai pada titik ini. Semoga pencapaian kecil ini dapat menjadi salah satu alasan babah tersenyum dan merasa bangga sama diah. Terima kasih telah menjadi rumah, kekuatan, dan sosok yang selalu diah jadikan alasan untuk tidak menyerah. Untuk setiap keringat dan doa yang babah berikan, skripsi ini diah persembahkan dengan segenap cinta dan rasa terima kasih diah.

3. Sembah sujud dan rasa terima kasih yang tak terhingga penulis persembahkan untuk orang yang paling penulis sayang di dunia, **Ni Nyoman Sutarwini,** mama adalah Perempuan hebat perempuan tangguh yang selalu menjadi tempat penulis pulang, tempat mengadu, dan sumber kekuatan di setiap langkah penulis. Terima kasih untuk setiap doa yang Mama panjatkan dalam diam, setiap air mata yang mungkin penulis tidak pernah tahu, serta setiap pengorbanan yang Mama lakukan tanpa pernah meminta balasan. Jika hari ini penulis mampu berdiri dan menyelesaikan skripsi ini, ada doa Mama yang mengiringi setiap langkah penulis. Mungkin penulis tidak akan pernah mampu membalas semua kasih sayang dan pengorbanan Mama, tetapi pencapaian ini penulis persembahkan sebagai bukti bahwa setiap doa dan perjuangan Mama tidak pernah sia-sia. Terima kasih sudah selalu percaya kepada penulis, bahkan ketika penulis sendiri hampir kehilangan kepercayaan pada diri penulis. Semoga suatu hari nanti penulis bisa memberikan kebahagiaan yang jauh lebih besar daripada segala lelah yang pernah Mama rasakan. Untuk Mama, perempuan yang paling penulis cintai, skripsi ini penulis persembahkan dengan penuh cinta, terima kasih, dan rasa bangga karena telah menjadi anak Mama.
4. Kepada keempat adikku tersayang Made Dian Lesmana (dekyan), Komang Trio Pramana (maming), Putu Saraswati (yayas), Kadek Centika Lestari (cencen) Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Mungkin kalian tidak selalu tahu seberapa besar arti kehadiran kalian, tetapi setiap canda, tawa, dan kebersamaan kecil bersama kalian selalu menjadi

alasan penulis untuk terus berjuang. penulis mungkin tidak selalu bisa menjadi kakak yang sempurna, tetapi penulis akan selalu berusaha menjadi seseorang yang bisa kalian banggakan. Jika suatu hari nanti kalian merasa lelah dan ingin menyerah, ingatlah bahwa kalian tidak pernah berjalan sendirian. penulis akan selalu ada untuk kalian, sebagaimana kalian telah menjadi salah satu alasan penulis bertahan sampai di titik ini. Skripsi ini penulis persembahkan untuk kalian berempat. Semoga suatu hari nanti kalian juga bisa meraih impian masing-masing, bahkan jauh lebih tinggi dari yang penulis capai hari ini. Tumbuhlah menjadi pribadi yang baik, kejarlah cita-cita kalian, dan jangan pernah takut bermimpi. Untuk empat adikku yang penulis sayangi, terima kasih telah menjadi bagian kecil yang begitu berarti dalam perjalanan besar ini. Semoga keberhasilan penulis hari ini menjadi bukti bahwa perjuangan tidak pernah sia-sia.

5. Kepada Alm. Bue yang penulis sayangi Wayan Sutra, S,Ag yaitu ayah dari mama penulis Sosok yang menjadi salah satu alasan terbesar penulis berani melangkah untuk melanjutkan pendidikan. Sebelum penulis mendaftar kuliah, Bue adalah orang yang paling bersikeras agar penulis melanjutkan kuliah. Bue selalu memberikan semangat dan meyakinkan penulis bahwa pendidikan adalah jalan untuk meraih masa depan yang lebih baik. Yang paling membuat hati penulis sakit, Bue pernah meminta agar di saat penulis memulai masuk perkuliahan penulis di minta untuk sambil merawat Bue karena beliau sakit tidak bisa berjalan dan hanya duduk di kursi roda. Karena waktu penulis kelas 12, penulis merawat beliau memasak

bubur,memandikan beliau, mengganti pempers beliau Namun, takdir berkata lain. penulis belum sempat membalas keinginan dan harapan beliau, Bue telah terlebih dahulu pergi meninggalkan penulis. Sampai hari ini, kalimat dan semangat bue masih penulis ingat. Setiap kali merasa lelah dan ingin menyerah, penulis kembali mengingat bahwa dulu ada seseorang yang begitu percaya kepada penulis dan begitu ingin melihat penulis melanjutkan kuliah. bue mungkin tidak sempat melihat penulis memakai toga, tetapi setiap langkah penulis menuju hari ini tidak pernah lepas dari doa, dukungan, dan semangat yang bue berikan. bue, maaf karena penulis tidak sempat merawat Bue seperti yang pernah Bue harapkan. Namun, penulis ingin bue tahu bahwa penulis tetap melanjutkan perjuangan ini. Skripsi ini adalah salah satu bukti bahwa semangat bue tidak pernah sia-sia. Untuk Bue yang telah lebih dahulu pulang kepada Sang Hyang Widhi Wasa, pencapaian ini penulis persembahkan untukmu. Semoga dari tempat terbaik di sisi-Nya, Bue dapat melihat penulis dan tersenyum bangga. Terima kasih telah menjadi salah satu alasan penulis sampai di titik ini. penulis mungkin tidak dapat lagi memeluk Bue dan mengucapkan terima kasih secara langsung, tetapi nama dan kenangan bue akan selalu hidup dalam setiap keberhasilan yang penulis raih.

6. Kepada Bapak dan Mama tirusan yang penulis sayangi, Terima kasih telah menerima penulis dengan begitu tulus, memperlakukan penulis bukan sekadar sebagai pasangan dari putra Bapak dan Mama, tetapi sebagai bagian dari keluarga dan anak sendiri. Kehangatan, perhatian, dan kasih sayang

yang Bapak dan Mama berikan menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi penulis. Terima kasih untuk setiap doa yang selalu diselipkan untuk penulis, bahkan ketika penulis mungkin tidak mengetahuinya. Di tengah perjalanan menyelesaikan pendidikan ini, doa dan dukungan Bapak dan mama menjadi salah satu kekuatan yang membuat penulis terus melangkah. Tidak semua orang beruntung dipertemukan dengan keluarga yang mampu menerima dengan begitu tulus. Penulis bersyukur dipertemukan dengan Bapak dan mama, yang selalu memberikan rasa nyaman seolah penulis memiliki tempat untuk pulang yang lain. Pencapaian ini mungkin sederhana, tetapi di dalamnya terdapat begitu banyak doa dan dukungan dari orang-orang yang menyayangi penulis, termasuk Bapak dan mama. Terima kasih karena telah menyayangi penulis seperti anak sendiri dan tidak pernah lupa menyebut nama penulis dalam doa. Semoga segala kebaikan, kasih sayang, dan doa yang Bapak dan mama berikan kepada penulis kembali kepada Bapak dan mama dalam bentuk kebahagiaan yang berlipat ganda. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih atas ketulusan hati Bapak dan mama yang tidak akan pernah penulis lupakan.

7. Kepada **I Wayan Satria Darma Putra** prodi PAH semester 3 seseorang yang selalu menemani penulis dalam setiap proses, Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan panjang penulis menyelesaikan proposal hingga skripsi ini. Terima kasih karena tidak hanya hadir sebagai pasangan, tetapi juga menjadi teman berdiskusi, tempat berkeluh kesah, sekaligus penyemangat ketika penulis mulai merasa lelah dan ingin

menyerah. Terima kasih telah ikut serta dalam proses pembuatan proposal dan penyusunan skripsi, menemani penulis melakukan penelitian, membantu ketika penulis mengalami kesulitan, bahkan menjadi "alarm revisi" yang selalu mengingatkan penulis untuk menyelesaikan apa yang harus diselesaikan. Di saat penulis mulai menunda, ada kamu yang mengingatkan. Di saat penulis merasa tidak mampu, ada kamu yang meyakinkan bahwa penulis pasti bisa melewatinya. Terima kasih karena tidak hanya menyaksikan proses ini, tetapi ikut berjalan di dalamnya. Dari halaman pertama proposal hingga halaman terakhir skripsi ini, ada waktu, tenaga, kesabaran, dan dukunganmu yang ikut menjadi bagian dari perjalanan penulis. Mungkin skripsi ini pada akhirnya tertulis atas nama penulis, tetapi penulis tahu bahwa dalam setiap prosesnya ada tangan yang membantu, ada hati yang menguatkan, dan ada seseorang yang tidak lelah menemani. Terima kasih sudah bertahan menghadapi segala keluh kesah, tangis, lelah, dan tekanan selama proses ini. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk terima kasih karena telah menjadi salah satu orang yang membuat perjalanan panjang ini terasa lebih ringan. Semoga segala kebaikan, kesabaran, dan ketulusan yang telah diberikan menjadi bagian dari cerita indah yang akan selalu penulis kenang.

8. Kepada Ibu Tri Aspiani, S.Pd., selaku Dosen Pembimbing I, Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala waktu, ilmu, bimbingan, arahan, kesabaran, dan perhatian yang telah Ibu berikan selama proses penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini. Di setiap

proses bimbingan, Ibu tidak hanya membantu penulis memahami dan memperbaiki kekurangan dalam penelitian, tetapi juga memberikan dorongan ketika penulis mengalami kesulitan dan keraguan. Setiap masukan dan arahan yang Ibu berikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis hingga akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih karena telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, bahkan ketika penulis masih banyak melakukan kesalahan dan belum memahami banyak hal. Setiap teguran, koreksi, dan nasihat yang Ibu berikan akan menjadi pembelajaran berharga yang penulis bawa ke depannya. Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan arahan Ibu, proses penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Semoga segala ilmu, waktu, dan kebaikan yang telah Ibu berikan kepada penulis menjadi amal baik yang senantiasa mendapat balasan terbaik dari Tuhan Yang Maha Esa. Dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan sebagai salah satu bentuk penghargaan atas segala dedikasi Ibu dalam membimbing penulis hingga sampai pada tahap ini.

9. Kepada Ibu Krisma Natalia, S.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala waktu, perhatian, bantuan, ilmu, dan arahan yang telah Ibu berikan selama proses penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih karena selalu bersedia membantu penulis ketika mengalami kesulitan, memberikan arahan ketika penulis merasa bingung, serta dengan sabar memberikan masukan dan koreksi demi kesempurnaan skripsi ini. Kehadiran dan

bantuan Ibu dalam setiap proses menjadi salah satu hal yang sangat berarti bagi penulis. Penulis menyadari bahwa dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Namun, melalui bimbingan, nasihat, dan kesabaran Ibu, penulis dapat terus belajar dan memperbaiki diri hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sosok yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada penulis di tengah proses yang tidak selalu mudah. Setiap ilmu, nasihat, dan kebaikan yang Ibu berikan akan selalu penulis ingat sebagai bagian dari perjalanan dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga segala kebaikan, ilmu, waktu, dan ketulusan yang telah Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Sang Hyang Widhi Wasa dan menjadi amal baik yang senantiasa menyertai langkah Ibu. Dengan penuh hormat dan rasa terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk penghargaan atas segala bantuan dan bimbingan Ibu.

10. Kepada diri ku sendiri, terimakasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap lelah yang disembunyikan, air mata yang jatuh diam-diam, keraguan yang berhasil dilewati, serta langkah-langkah kecil yang tetap dipaksakan untuk berjalan meski berkali-kali ingin menyerah. Skripsi ini bukan hanya tentang halaman-halaman yang berhasil diselesaikan, tetapi tentang diriku yang tumbuh di sepanjang prosesnya. Aku belajar bahwa tidak semua perjalanan harus mudah untuk menjadi berarti, dan tidak semua perjuangan harus disaksikan untuk menjadi berharga. Hari ini, aku ingin mengingat satu hal: aku pernah berada di titik yang begitu ingin sampai di sini, dan akhirnya

aku berhasil. Untuk diriku yang pernah ragu, terima kasih telah memilih untuk tetap percaya. Untuk diriku yang pernah lelah, terima kasih karena tidak berhenti. Dan untuk diriku yang telah sampai di halaman terakhir ini, terima kasih telah memperjuangkan mimpi yang dulu hanya berani dibayangkan. Ini bukan akhir dari perjalanan, melainkan bukti bahwa aku mampu melewati satu perjalanan besar dalam hidupku. Dengan bangga, skripsi ini kupersembahkan untuk diriku sendiri.

11. Kepada Nanda, teman seperjuangan penulis, yang penulis anggap saudara Terima kasih telah menjadi salah satu orang yang menemani perjalanan penulis sejak semester 2 hingga sampai pada titik ini. Terima kasih untuk setiap cerita, tawa, keluhan, dan perjuangan yang telah kita lewati bersama selama masa perkuliahan. Terima kasih telah menjadi teman yang selalu ada dalam berbagai keadaan, mulai dari teman mengejar dosen, teman mengerjakan tugas, teman bimbingan, teman jalan-jalan, sampai teman berbagi cerita ketika semuanya terasa melelahkan. Bersamamu, banyak hal yang awalnya terasa berat menjadi sedikit lebih ringan karena selalu ada teman untuk melewatinya. Nanda, terima kasih sudah menjadi teman yang sefrekuensi, yang bisa memahami tanpa terlalu banyak penjelasan dan bisa membuat penulis tertawa bahkan di tengah pusingnya dunia perkuliahan. Mungkin nanti kita tidak akan sesering ini bertemu, tidak lagi sibuk mengejar dosen atau memikirkan revisi, tetapi semua cerita yang pernah kita lalui akan tetap menjadi bagian dari kenangan yang tidak akan terlupakan. Skripsi ini bukan hanya menjadi bukti bahwa penulis telah

menyelesaikan pendidikan, tetapi juga menjadi tanda bahwa sebuah perjalanan panjang yang kita lalui bersama akhirnya sampai pada penghujungnya. Terima kasih, Nanda, sudah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga setelah ini langkah kita masing-masing dipenuhi dengan keberhasilan, kebahagiaan, dan hal-hal baik yang selama ini kita perjuangkan.

# KATA PENGANTAR

*OmSwastyastu,*

*Tabe Salamat Lingu Nalatai Salam Sahujud Karendem Malempang*

Puji Syukur Saya Panjatkan Kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit (Tuhan Yang Maha Esa) Karena Atas Asung Kerta Wara Nugraha-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul ***"Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Kelas 1 Yang Tidak Memiliki Pengalaman PAUD Di SDN 3 Terusan Makmur."***

Penulis menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Ranying Hatalla Langit Tuhan Yang Maha Esa, senantiasa memberikan karunia dan anugrahnya kepada kita semua.

Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Tiwi Etika,Ph,D., selaku Rektor Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya (IAHN-TP), yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada semua mahasiswa dalam menyelesaikan studi.
2. Dekan Fakultas Dharma Acarya, Dr. Derson, S.Ag., M.Ag, yang telah memberikan dukungan, arahan, dan fasilitas selama penulis menempuh pendidikan hingga proses penyusunan skripsi ini.
3. Putu Cory Candra Yhani, S.Pd.,M.Pd Ketua Prodi Pendidikan Sekolah Dasar, yang telah memberikan motivasi dan dukungan untuk penyusunan skripsi.
4. Tri Aspiyana, M.Pd sebagai pembimbing I pada penulisan skripsi ini yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing serta memberikan arahan dengan penuh kesabaran dan memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Krisma Natalia, M.Pd. selaku pembimbing II pada penulisan skripsi ini yang selalu sabar dalam membimbing penulis dan banyak memberikan dorongan serta motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staf Akademik Fakultas Dharma Acarya IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pelayanan akademik selama penulis menempuh pendidikan.
7. Kepala sekolah SDN 3 Terusan Makmur, Sadik, S.Pd.SD yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
8. Guru wali kelas I Tia Winda Sari,S.Pd yang telah membantu dan mendukung penulis selama proses pengumpulan data penelitian.
9. Kedua orang tuaku, saudara-saudariku dan keluarga besar serta bapak dan mama tirusan beserta adikku rangga dan cindy, yang telah memberikan dukungan penuh kepada penulis.
10. I Wayan Satria Darma Putra selaku pasangan penulis terimakasih telah membantu menyusun skripsi penulis.
11. Seluruh siswa kelas I SDN 3 Terusan Makmur yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.
12. Seluruh teman teman penulis yang ikut serta berjuang bersama penulis dan memberikan semangat kepada penulis.

Pada kesempatan kali ini juga penulis berharap kritik dan saran yang bersifat membangun dari Bapak/Ibu dosen serta guru memyempurnakan penulisan skipsi selanjutnya. Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis banyak mengucapkan terima kasih.

*Om Santi, Santi, Santi Om*

*Sahi*

Palangka Raya, September 2026

Penulis

# ABSTRAK

**Ni Wayan Diah D.K, 2026.** Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Dharma Acarya, Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya. Persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur. Pembimbing I Tri Aspiyana, M.Pd dan Pembimbing II Krisma Natalia, M.Pd.

Kemampuan literasi awal merupakan fondasi penting bagi keberhasilan belajar siswa di sekolah dasar. Siswa yang tidak memiliki pengalaman mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) umumnya memiliki kesiapan membaca yang lebih rendah sehingga menghadapi berbagai kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Kondisi tersebut mendorong dilaksanakannya penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru kelas I terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca permulaan, serta mengkaji upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa di SDN 3 Terusan Makmur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas I SDN 3 Terusan Makmur. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan persepsi guru, kemampuan membaca permulaan siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD masih tergolong rendah, terutama pada aspek pengenalan huruf, penggabungan suku kata, dan pemahaman kata sederhana. Guru juga menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran, antara lain perbedaan kemampuan membaca yang cukup mencolok antarsiswa, rendahnya konsentrasi belajar, serta keterbatasan media dan metode pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan bimbingan individual, pengulangan materi secara bertahap, pemberian motivasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman mengikuti PAUD berperan penting dalam mendukung kesiapan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan serta memperluas akses layanan PAUD sebagai upaya memperkuat kesiapan literasi anak sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

**Kata kunci:** persepsi guru, membaca permulaan, pendidikan anak usia dini, literasi awal, sekolah dasar.

# *ABSTRACT*

**Ni Wayan Diah D.K, 2026.** Primary School Teacher Education Study Program, Faculty of Dharma Acarya, Tampung Penyang State Hindu Institute, Palangka Raya: Teachers' perceptions regarding the reading ability of first-grade students with no early childhood education (PAUD) experience at SDN 3 Terusan Makmur. Supervisor I: Tri Aspiyana, M.Pd.; Supervisor II: Krisma Natalia, M.Pd.

Early literacy skills are an important foundation for students' learning success in elementary school. Students who have no prior experience in Early Childhood Education (ECE) generally have lower reading readiness and consequently face various difficulties in learning beginning reading skills. This condition motivated the present study, which aims to describe Grade I teachers' perceptions of the reading abilities of students without prior ECE experience, identify the challenges faced by teachers in teaching beginning reading, and examine the efforts made by teachers to address students' reading difficulties at SDN 3 Terusan Makmur. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subject was a Grade I teacher at SDN 3 Terusan Makmur. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that, based on the teacher's perception, the beginning reading abilities of students without prior ECE experience were still relatively low, particularly in letter recognition, syllable blending, and understanding simple words. The teacher also faced several challenges in the learning process, including considerable differences in reading abilities among students, low learning concentration, and limitations in the use of learning media and teaching methods. To address these conditions, the teacher provided individual guidance, repeated learning materials gradually, encouraged students' learning motivation, and created a conducive and enjoyable learning environment. The study concludes that experience in ECE plays an important role in supporting students' beginning reading readiness in elementary school. Therefore, synergy among teachers, schools, parents, and the government is needed to improve the quality of beginning reading instruction and expand access to ECE services as an effort to strengthen children's literacy readiness before entering elementary school.

**Keywords:** teacher perceptions, beginning reading, early childhood education, early literacy, elementary school.

# DAFTAR ISI

**SAMPUL SKRIPSI** ..... **1**
**PERSTUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI** ..... **ii**
**PENGESAHAN SKRIPSI** ..... **iii**
**PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI** ..... **iv**
**SURAT PERNYATAAN** ..... **v**
**MOTTO** ..... **vi**
**PERSEMBAHAN** ..... **vii**
**KATA PENGANTAR** ..... **xvi**
**ABSTRAK** ..... **xviii**
***ABSTRACT*** ..... **xix**
**DAFTAR ISI** ..... **xx**
**DAFTAR TABEL** ..... **xxiii**
**DAFTAR GAMBAR** ..... **xxiv**
**DAFTAR LAMPIRAN** ..... **xxv**
**GLOSARIUM** ..... **xxvi**
**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**
1.1. Latar Belakang ..... 1
1.2. Rumusan Masalah ..... 7
1.3. Tujuan Penelitian ..... 7
1.3.1. Tujuan umum ..... 7
1.3.2. Tujuan Khusus ..... 7
1.4. Manfaat Penilitian ..... 8
1.4.1. Manfaat Teoritis ..... 8
1.4.2. Manfaat Praktis ..... 8
**BAB II KAJIAN PUSTAKA** ..... **10**
2.1. Penelitian Relevan ..... 10
2.2. Kajian Konsep ..... 14
2.2.1. Persepsi guru ..... 14
2.2.2. Kemampuan membaca permulaan ..... 17
2.3. Kajian Teori ..... 24
2.3.1 Teori literasi Emergen ..... 24
2.3.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget ..... 27
2.4. Kerangka Berpikir ..... 28
**BAB III METODE PENELITIAN** ..... **32**

3.1. Pendekatan Penelitian ..... 32
3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian ..... 33
3.3. Jenis Dan Sumber Data ..... 33
3.4. Teknik Penentuan Informan ..... 37
3.5. Teknik Pengumpulan Data ..... 38
3.5.1. Wawancara Mendalam ..... 39
3.5.2. Observasi ..... 40
3.5.3. Dokumentasi ..... 41
3.6. Instrumen Penelitian ..... 43
3.7. Teknik Analisis Data ..... 44
**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 46**
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ..... 46
4.2. Temuan Penelitian ..... 51
4.2.1. Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa ..... 54
4.2.2. Tantangan Guru dalam Pembelajaran Membaca Siswa yang Tidak Memiliki Pengalaman Paud ..... 63
4.2.3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa yang Tidak Memiliki Pengalaman PAUD ..... 74
**BAB V PENUTUP ..... 89**
5.1. Kesimpulan ..... 89
5.2. Saran ..... 90
**DAFTAR PUSTAKA ..... 92**
**Lampiran** ..... 95
**Lembar Observasi Pembelajaran Membaca Kelas I** ..... 95
**Identitas Observasi** ..... 95
**Petunjuk** ..... 95
**Catatan Lapangan** ..... 96
**Refleksi Observer** ..... 96
**Lampiran** ..... 97
**Pedoman Wawancara Guru Kelas I** ..... 97
**Identitas Informan** ..... 97
**Petunjuk Wawancara** ..... 97
**A. Persepsi Guru terhadap Kemampuan Membaca Siswa** ..... 97
**B. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa** ..... 97
**C. Tantangan Guru dalam Pembelajaran Membaca** ..... 98
**D. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca** ..... 98

**E. Refleksi Guru**.....98
**Pertanyaan Penggalian (*Probing*)**.....98

# DAFTAR TABEL

**Tabel 2. 1** Hasil Penelitian Terdahulu ..... 10
Tabel 3 1 Jenis dan Sumber Data Penelitian ..... 37
Tabel 4 1 Data Tenaga Kependidikan SDN 3 Terusan Makmur ..... 48
Tabel 4 2 Data Nama Siswa Kelas 1 ..... 49
Tabel 4 3 Ringkasan Hasil Observasi Pembelajaran Membaca Permulaan ..... 52

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 2_1 Kerangka Berpikir ..... 31
Gambar 4 1 kegiatan belajar mengenal huruf kelas 1 ..... 57
Gambar 4 2 Kegiatan Pendampingan Individual Oleh Guru ..... 76

# DAFTAR LAMPIRAN

Lembar Observasi Pembelajaran Membaca Kelas 1 ..... 95
Identitas Observasi ..... 95
Petunjuk ..... 95
Catatan Lapangan ..... 96
Refleksi Observasi ..... 97
Pedoman Wawancara Guru Kelas 1 ..... 97
Identitas Informan ..... 97
Petunjuk Wawancara ..... 97
A. Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Membaca Siswa ..... 97
B. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa ..... 97
C. Tantangan Guru Dalam Pembelajaran Membaca ..... 98
D. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca ..... 98
E. Refleksi Guru ..... 98
Pertanyaan Penggalian (Probing) ..... 99

# GLOSARIUM

| | | |
|---|---|---|
| **Bimbingan individual** | **:** | Pendampingan pembelajaran yang diberikan guru secara langsung kepada seorang siswa sesuai dengan kesulitan dan kebutuhan belajarnya. |
| **Dekoding** | **:** | Kemampuan menghubungkan huruf dengan bunyinya dan menggabungkan bunyi tersebut untuk membaca suku kata atau kata. |
| **Dokumentasi** | **:** | Teknik pengumpulan data melalui penelaahan dokumen, foto, catatan, dan bahan tertulis yang relevan dengan penelitian. |
| **Emergent literacy** | **:** | Teori yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis mulai berkembang sejak usia dini melalui pengalaman anak berinteraksi dengan bahasa lisan, simbol, tulisan, buku, dan lingkungan sekitarnya. |
| **Instrumen penelitian** | **:** | Alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mencatat data sesuai dengan fokus penelitian, seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. |
| **Kesadaran fonologis** | **:** | Kemampuan mengenali dan memahami struktur bunyi bahasa lisan, termasuk bunyi dalam kata dan suku kata. |
| **Literasi awal** | **:** | Kemampuan dan pengetahuan dasar yang mendukung perkembangan membaca dan menulis anak sebelum maupun pada tahap |

| | | |
|---|---|---|
| | | awal pendidikan formal. |
| **Motivasi belajar** | **:** | Dorongan yang membuat siswa bersedia mengikuti kegiatan pembelajaran, berusaha memahami materi, dan menyelesaikan tugas belajar. |
| **Observasi** | **:** | Teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku, dan situasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. |
| **PAUD** | **:** | Upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani sebagai persiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. |
| **Pembelajaran berdiferensiasi** | **:** | Pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan materi, proses, atau pendampingan dengan kesiapan, kebutuhan, dan karakteristik siswa. |
| **Pendekatan kualitatif** | **:** | Pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan makna yang disampaikan oleh partisipan serta data yang diperoleh di lapangan. |
| **Persepsi guru** | **:** | Pandangan, pemahaman, penilaian, dan pemaknaan guru terhadap kondisi serta kemampuan membaca siswa berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan pengamatan selama pembelajaran. |

| | | |
|---|---|---|
| **Piaget,teori perkembangan kognitif** | **:** | Teori yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir anak berlangsung secara bertahap sesuai dengan perkembangan kognitif dan pengalaman belajarnya. |
| **Siswa tanpa pengalaman PAUD** | **:** | Siswa yang belum pernah mengikuti layanan Pendidikan Anak Usia Dini sebelum memasuki sekolah dasar, sebagaimana dimaksud dalam penelitian ini. |
| **Stimulasi literasi** | **:** | Rangsangan atau pengalaman yang mendukung perkembangan kemampuan literasi anak, seperti kegiatan mengenal huruf, mendengarkan cerita, melihat buku bergambar, dan berinteraksi dengan tulisan. |
| **Triangulasi** | **:** | Teknik pemeriksaan data dengan membandingkan informasi dari sumber, teknik, atau bukti yang berbeda untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian. |
| **Zone of Proximal Development (ZPD)** | **:** | Konsep dalam teori sosiokultural Vygotsky yang merujuk pada jarak antara kemampuan yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang yang lebih mampu. |

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk fondasi perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, dan motorik. Pendidikan awal yang berkualitas dapat meningkatkan kesiapan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar, terutama dalam penguasaan literasi dasar seperti membaca dan menulis (Pandia et al., 2022). Berbagai kajian empiris menunjukkan bahwa stimulasi pendidikan pada usia dini berkontribusi signifikan terhadap kesiapan belajar serta perkembangan kemampuan bahasa dan kognitif anak pada jenjang pendidikan berikutnya (K. S. Putri et al., 2025). Perkembangan tersebut menjadi modal penting bagi anak untuk mengikuti proses pembelajaran secara optimal ketika memasuki sekolah dasar.

Pentingnya pendidikan anak usia dini telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 28 menjelaskan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Zahra & Djamas, 2019). Penyelenggaraan PAUD juga didukung oleh Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 jo. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yang menekankan pengembangan anak secara holistik pada aspek

nilai agama, sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan motorik (A. D. Putri et al., 2025).

Kurikulum PAUD di Indonesia terus mengalami pengembangan sesuai dengan kebutuhan pendidikan nasional. Implementasi Kurikulum Merdeka menempatkan pembelajaran berbasis bermain, penguatan literasi dan numerasi, serta pengembangan karakter sebagai fokus utama dalam proses pembelajaran anak usia dini. Kajian historis menunjukkan bahwa kurikulum PAUD sejak awal dirancang untuk memberikan dasar keterampilan akademik awal seperti membaca, menulis, dan berhitung sebagai bekal memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Suryani et al., 2024). Informasi yang disajikan dalam laman resmi PAUDPedia Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga menunjukkan bahwa penguatan literasi dan numerasi menjadi salah satu fokus penting dalam layanan PAUD di Indonesia (Wijaya, 2023).

Kebijakan kurikulum merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam menganalisis kesiapan belajar siswa yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ketika memasuki sekolah dasar. Kebijakan yang menjadi landasan dalam analisis ini adalah Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Peraturan tersebut mengatur kerangka dan struktur kurikulum yang mencakup pengembangan kemampuan fondasi anak sejak

PAUD, termasuk nilai agama dan budi pekerti, serta kemampuan dasar lainnya yang mendukung perkembangan dan proses belajar anak.

Selain itu, Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor 0759/C/HK.04.01/2023 tentang Penguatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Kelas Awal menegaskan pentingnya proses transisi pembelajaran yang bertahap dan berkesinambungan.

Dalam konteks penelitian ini, kebijakan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis kesiapan belajar siswa yang belum pernah mengikuti PAUD, khususnya dalam kemampuan mengenal huruf, membaca, dan mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD dapat memasuki sekolah dasar dengan tingkat penguasaan kemampuan fondasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan setiap siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Kesulitan membaca yang dialami siswa tidak dapat langsung dianggap sebagai akibat dari tidak mengikuti PAUD, tetapi perlu dianalisis dengan mempertimbangkan kemampuan awal, pengalaman belajar di rumah, dukungan keluarga, dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kebijakan kurikulum dapat digunakan sebagai landasan untuk menilai kesesuaian antara kebutuhan belajar siswa dan upaya guru dalam memberikan pembelajaran yang bertahap, inklusif, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.Dalam konteks penelitian ini, kebijakan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis kesiapan belajar siswa yang belum pernah mengikuti PAUD,

khususnya dalam kemampuan mengenal huruf, membaca, dan mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD dapat memasuki sekolah dasar dengan tingkat penguasaan kemampuan fondasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru perlu melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi kemampuan setiap siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Kesulitan membaca yang dialami siswa tidak dapat langsung dianggap sebagai akibat dari tidak mengikuti PAUD, tetapi perlu dianalisis dengan mempertimbangkan kemampuan awal, pengalaman belajar di rumah, dukungan keluarga, dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian, kebijakan kurikulum dapat digunakan sebagai landasan untuk menilai kesesuaian antara kebutuhan belajar siswa dan upaya guru dalam memberikan pembelajaran yang bertahap, inklusif, serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Jika dikaitkan dengan kondisi siswa kelas I di SDN 3 Terusan Makmur, kebijakan tersebut memberikan dasar untuk menganalisis perbedaan kemampuan membaca permulaan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD mungkin belum memperoleh kesempatan stimulasi literasi yang sama dengan siswa yang pernah mengikuti PAUD. Namun, kondisi tersebut tidak dapat langsung dijadikan kesimpulan bahwa tidak mengikuti PAUD merupakan penyebab utama kesulitan membaca. Kemampuan membaca anak juga perlu dipahami melalui pengalaman belajar di lingkungan keluarga, kesempatan mengenal huruf dan buku, kebiasaan berkomunikasi, serta dukungan belajar yang diterima sebelum dan setelah memasuki sekolah dasar. Oleh sebab itu, diperlukan

pengamatan terhadap kemampuan aktual siswa dan keterangan guru untuk memahami bentuk kesulitan membaca yang mereka alami.

Dalam konteks tersebut, persepsi guru menjadi penting karena guru dapat menjelaskan bagaimana perbedaan kesiapan awal siswa terlihat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penilaian guru dapat mencakup kemampuan siswa mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyinya, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, serta memahami instruksi pembelajaran. Keterangan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa sekaligus memahami tantangan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di kelas yang memiliki kemampuan awal beragam. Selanjutnya, temuan penelitian dapat dianalisis dengan mengacu pada arah kebijakan transisi PAUD ke SD, terutama mengenai pentingnya membangun kemampuan fondasi secara bertahap dan berkesinambungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD, tetapi juga memberikan gambaran mengenai pentingnya pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kesiapan belajar siswa ketika memasuki sekolah dasar.

Akses terhadap layanan PAUD di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada wilayah pedesaan dan daerah terpencil. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa partisipasi PAUD belum mencapai tingkat universal sehingga masih terdapat anak usia 4–6 tahun yang belum memperoleh layanan pendidikan usia dini secara memadai (Pendidikan & Kebudayaan, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian anak memasuki

sekolah dasar dengan kesiapan belajar yang berbeda-beda. Perbedaan pengalaman pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar berpotensi menimbulkan kesenjangan kemampuan awal siswa, khususnya dalam penguasaan literasi dasar.

Kemampuan membaca dan menulis permulaan merupakan indikator penting dalam kesiapan belajar siswa kelas I sekolah dasar karena menjadi dasar untuk memahami berbagai materi pembelajaran. Literasi awal berperan besar dalam keberhasilan akademik siswa, sedangkan keterlambatan dalam penguasaan membaca dan menulis dapat menyebabkan kesulitan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Kemampuan membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf, tetapi juga mencakup kesadaran fonologis, penguasaan kosakata, serta kemampuan menghubungkan simbol dengan makna ((US) et al., 2000; Ehri, 2005). Keterlambatan dalam penguasaan literasi awal dapat menimbulkan efek berkelanjutan yang dikenal sebagai *Matthew Effect*, yaitu kondisi ketika siswa yang mengalami ketertinggalan pada tahap awal akan semakin sulit mengejar ketertinggalannya pada tahap perkembangan berikutnya (Stanovich, 2009; Duncan et al., 2007).

Fenomena perbedaan kemampuan membaca pada siswa yang memiliki dan tidak memiliki pengalaman PAUD dapat dijelaskan melalui berbagai teori perkembangan anak. Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu fase berkembangnya kemampuan berpikir simbolik yang menjadi dasar bagi pengenalan huruf dan kata. Teori sosiokultural Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial, lingkungan belajar, dan *scaffolding* dalam mendukung perkembangan kemampuan anak

melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD). Teori *emergent literacy* juga menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis berkembang secara bertahap melalui pengalaman anak berinteraksi dengan bahasa lisan, buku cerita, simbol tertulis, dan berbagai aktivitas literasi sebelum memasuki pendidikan formal. Ketiga perspektif tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan usia dini memiliki kontribusi penting terhadap kesiapan literasi anak ketika memasuki sekolah dasar.

Hasil penelitian terdahulu memperkuat pentingnya pendidikan usia dini dalam perkembangan literasi anak. Penelitian (Hart et al., 1997) menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan bahasa yang kaya memiliki kemampuan literasi yang lebih baik dibandingkan anak yang minim stimulasi bahasa. Studi longitudinal yang dilakukan oleh (Schweinhart, 2005) dan dikembangkan dari program yang dirintis oleh (Weikart, 1978) menunjukkan bahwa anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kesulitan membaca dan menulis pada jenjang sekolah dasar. Temuan Duncan et al. (2007) juga menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan literasi pada masa prasekolah merupakan prediktor yang kuat terhadap keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan usia dini berperan penting dalam membangun kesiapan literasi anak.

Kajian mengenai hubungan antara pengalaman PAUD dan kemampuan membaca telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengaruh atau hubungan antara pendidikan usia dini dengan perkembangan

kemampuan literasi anak. Kajian yang secara khusus mengeksplorasi persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD masih relatif terbatas, terutama pada konteks sekolah dasar di daerah yang memiliki keterbatasan akses layanan PAUD. Keterbatasan kajian tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pandangan guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman pendidikan usia dini.

Kondisi tersebut ditemukan pada SDN 3 Terusan Makmur. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa kelas I cukup beragam. Sebagian siswa telah mampu mengenali huruf, membaca suku kata, dan memahami kata sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan membedakan huruf, mengeja kata, serta membaca kata secara utuh. Proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada beberapa siswa melalui pengulangan pengenalan huruf, penggunaan media gambar, dan bimbingan individual.

Informasi awal yang diperoleh dari guru kelas menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan membaca tersebut berkaitan dengan pengalaman siswa sebelum memasuki sekolah dasar. Siswa yang pernah mengikuti PAUD cenderung lebih cepat mengenali huruf, lebih mudah memahami instruksi guru, dan lebih aktif dalam kegiatan belajar membaca. Siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD terlihat memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengikuti pembelajaran membaca dan membutuhkan pendampingan yang lebih intensif. Situasi tersebut

menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran karena harus menghadapi siswa dengan tingkat kesiapan literasi yang berbeda dalam satu kelas.

Persepsi guru menjadi aspek penting untuk dikaji karena guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dan memiliki pengalaman dalam mengamati perkembangan kemampuan membaca siswa sehari-hari (Darling-Hammond, 2000). Selain itu, penilaian guru terhadap kemampuan membaca siswa juga penting untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai keterampilan membaca, mengenali huruf, merangkai huruf menjadi suku kata dan kata, serta memahami bacaan sederhana. Persepsi guru dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD, bentuk kesulitan yang mereka alami, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di kelas. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang lebih luas dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan pemerataan akses pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*), khususnya tujuan keempat mengenai pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Investasi pada pendidikan usia dini terbukti berkontribusi dalam mengurangi kesenjangan kemampuan belajar dan meningkatkan capaian pendidikan jangka panjang (Nugraheni, 2024). Penelitian mengenai persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih

mendalam mengenai fenomena tersebut sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih kontekstual pada daerah dengan keterbatasan akses layanan PAUD.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi guru kelas I terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini memiliki dua tujuan secara umum dan tujuan khusus yaitu sebagai berikut:

### 1.3.1. Tujuan umum

Untuk menggambarkan dan memahami persepsi guru kelas I terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD, termasuk tantangan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan guru dalam pembelajaran membaca di SDN 3 Terusan Makmur.

### 1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan persepsi guru kelas I terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur.
2. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur.
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur.

## 1.4. Manfaat Penilitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini di SDN 3 Terusan Makmur.

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan, khususnya terkait dengan persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai hubungan antara pengalaman pendidikan anak usia dini dengan kesiapan literasi awal siswa, terutama pada daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan PAUD.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran tambahan atau intervensi literasi bagi siswa kelas I yang belum memiliki kemampuan membaca dasar.

2. Bagi Guru

   Sebagai acuan dalam memahami karakteristik dan kebutuhan belajar siswa tanpa pengalaman PAUD, serta dalam menerapkan strategi pembelajaran membaca yang lebih sesuai dan efektif.

3. Bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kebijakan

   Sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan dan upaya penyediaan layanan PAUD di daerah yang belum memiliki fasilitas pendidikan anak usia dini.

4. Bagi Orang Tua

   Memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mendukung kesiapan belajar anak, khususnya dalam kemampuan literasi dasar.

5. Bagi Siswa

   Memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan mereka, sehingga kemampuan membaca dapat berkembang secara optimal.

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## 2.1 Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam penelitian ini merupakan telaah terhadap berbagai hasil penelitian dengan rentang waktu 2021-2026 yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti. Kajian ini bertujuan untuk memperkuat landasan teoretis, menghindari duplikasi penelitian, serta mengidentifikasi posisi dan kontribusi penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dan relevansi yang jelas dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar.

Adapun untuk penelitian relevan ini, penulis juga lampirkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. 1** Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian & Nama Penulis | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Analisis Keterampilan Membaca Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SD (Safitri et al., 2025) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 masih tergolong rendah dan bervariasi. Perbedaan kemampuan dipengaruhi oleh latar belakang siswa serta strategi pembelajaran | 1) Sama-sama mengkaji kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.<br>2) Sama-sama melibatkan peran guru dalam pembelajaran membaca. | 1) Penelitian tersebut fokus pada analisis kemampuan membaca.<br>2) Penelitian saya fokus pada persepsi guru.<br>3) Tidak mengkaji latar belakang PAUD secara spesifik. |

| No | Judul Penelitian & Nama Penulis | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| | | guru. | | |
| 2 | Analisis Kemampuan Literasi Membaca Permulaan Anak Usia 5–6 Tahun (Saju et al., 2024) | Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan stimulasi sejak dini. Anak yang mengikuti PAUD memiliki kesiapan membaca lebih baik. | 1) Sama-sama membahas kemampuan membaca permulaan.<br>2) Sama-sama menekankan pentingnya pengalaman belajar awal (PAUD). | 1) Subjek penelitian anak usia dini (PAUD).<br>2) Penelitian saya fokus siswa kelas 1 SD.<br>3) Penelitian saya menggunakan perspektif persepsi guru. |
| 3 | Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD (Sakina et al., 2026) | Hasil penelitian menunjukkan masih banyak siswa mengalami kesulitan membaca seperti mengenal huruf, suku kata, dan kata sederhana. | 1) Sama-sama fokus pada siswa kelas 1 SD.<br>2) Sama-sama membahas kemampuan membaca permulaan. | 1) Penelitian tersebut hanya menganalisis kemampuan membaca siswa.<br>2) Penelitian saya mengkaji persepsi guru.<br>3) Penelitian saya mengaitkan dengan pengalaman PAUD. |
| 4 | Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5–6 Tahun | Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan | 1) Sama-sama membahas kemampuan membaca permulaan. | 1) Penelitian tersebut fokus pada intervensi media pembelajaran. |

| No | Judul Penelitian & Nama Penulis | Hasil | Persamaan | Perbedaan |
|---|---|---|---|---|
| | Menggunakan Media Papan Bingo (Syafira et al., 2024) | membaca anak secara signifikan melalui penggunaan media papan bingo. | 2) Sama-sama berkaitan dengan proses pembelajaran membaca. | 2) Subjek anak usia dini.<br>3) Penelitian saya fokus pada persepsi guru tanpa intervensi. |
| 5 | Penerapan Metode Visual-Interaktif untuk Stimulasi Membaca Permulaan di PAUD (Sausan & Shofwan, 2026) | Hasil penelitian menunjukkan metode visual-interaktif efektif dalam meningkatkan pengenalan huruf, bunyi, dan minat membaca anak. | 1) Sama-sama membahas pembelajaran membaca awal.<br>2) Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. | 1) Penelitian tersebut fokus pada metode pembelajaran.<br>2) Subjek PAUD.<br>3) Penelitian saya fokus pada persepsi guru terhadap siswa SD tanpa PAUD. |

Berdasarkan hasil kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pengalaman belajar awal, lingkungan belajar, stimulasi literasi, serta strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mempersiapkan kemampuan literasi anak sebelum memasuki sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar pada masa prasekolah berkontribusi terhadap kesiapan membaca siswa pada kelas awal sekolah dasar.

Kajian penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis kemampuan membaca permulaan siswa,

efektivitas metode pembelajaran, serta penggunaan media untuk meningkatkan kemampuan membaca. Penelitian yang secara khusus mengkaji siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD masih relatif terbatas. Kajian yang mengeksplorasi persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD juga belum banyak dilakukan, padahal guru merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dan memahami berbagai kesulitan yang muncul dalam proses pembelajaran membaca.

Keterbatasan penelitian terdahulu semakin terlihat pada aspek konteks penelitian. Sebagian besar penelitian dilakukan pada anak usia dini atau siswa sekolah dasar secara umum tanpa menyoroti kondisi siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Penelitian yang mengkaji persepsi guru, tantangan yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan dalam pembelajaran membaca pada siswa tanpa pengalaman PAUD dalam konteks sekolah dasar di daerah dengan keterbatasan akses layanan PAUD masih jarang ditemukan.

Posisi penelitian ini berada pada upaya untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji persepsi guru kelas I terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca siswa, tetapi juga mengeksplorasi tantangan yang dihadapi guru serta berbagai upaya yang dilakukan dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual bagi pengembangan pembelajaran membaca permulaan pada sekolah dasar yang memiliki karakteristik serupa.

## 2.2 Kajian Konsep

Kajian konsep dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep utama yang menjadi dasar analisis, yaitu persepsi guru, kemampuan membaca permulaan, serta pendidikan anak usia dini (PAUD). Ketiga konsep tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan bagaimana kesiapan awal siswa memengaruhi proses pembelajaran membaca di sekolah dasar.

### 2.2.1 Persepsi Guru

Persepsi merupakan proses kognitif individu dalam menerima, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari lingkungan sehingga menghasilkan pemahaman terhadap suatu objek atau fenomena. Dalam konteks pendidikan, persepsi guru tidak hanya berkaitan dengan cara guru memahami kondisi siswa, tetapi juga mencerminkan kerangka berpikir, keyakinan profesional, serta pengalaman pedagogis yang dimiliki guru dalam memaknai proses pembelajaran di kelas.

Persepsi guru memiliki dimensi yang kompleks, mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Secara kognitif, persepsi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa, termasuk kemampuan, kebutuhan, dan latar belakang belajar. Secara afektif, persepsi berhubungan dengan sikap, harapan, dan penilaian emosional guru terhadap siswa. Sementara itu, secara konatif, persepsi tercermin dalam kecenderungan tindakan atau respons guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, persepsi guru tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan

dapat berkembang seiring pengalaman serta interaksi guru dalam lingkungan pendidikan.

Menurut (Pajares, 1992), persepsi atau keyakinan guru memiliki peran penting dalam memengaruhi praktik pembelajaran, karena persepsi tersebut menjadi dasar dalam pengambilan keputusan pedagogis. Hal ini sejalan dengan pandangan (Richardson, 1996) yang menyatakan bahwa persepsi atau keyakinan guru terbentuk melalui pengalaman belajar dan pengalaman mengajar, serta berpengaruh terhadap sikap dan tindakan guru dalam menentukan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran di kelas. Selain itu, persepsi guru juga dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti kebijakan pendidikan, lingkungan sekolah, budaya masyarakat, serta interaksi sosial dengan rekan sejawat dan orang tua siswa.

Dalam praktiknya, persepsi guru dapat memengaruhi ekspektasi terhadap siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas interaksi pembelajaran. Guru yang memiliki persepsi positif cenderung memberikan dukungan, motivasi, dan kesempatan belajar yang lebih optimal kepada siswa. Sebaliknya, persepsi yang kurang tepat dapat berpotensi menimbulkan bias dalam penilaian maupun perlakuan terhadap siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif tentang persepsi guru menjadi penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam penelitian ini, persepsi guru difokuskan pada bagaimana guru kelas I memandang kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman pendidikan anak usia dini (PAUD). Persepsi tersebut mencakup

beberapa aspek, yaitu: (1) penilaian guru terhadap kesiapan membaca siswa, (2) identifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam membaca permulaan, serta (3) respons atau tindakan guru dalam menghadapi kondisi tersebut selama proses pembelajaran. Selain itu, persepsi guru juga dilihat dari bagaimana guru mengaitkan kondisi tersebut dengan faktor latar belakang siswa, seperti lingkungan keluarga, stimulasi literasi awal, dan pengalaman belajar sebelumnya.

Dengan demikian, persepsi guru tidak hanya dipahami sebagai pandangan atau penilaian semata, tetapi juga sebagai konstruksi pengetahuan dan pengalaman yang menjadi dasar dalam menentukan tindakan pedagogis. Persepsi tersebut berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca permulaan secara optimal, khususnya bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD, sehingga guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang reflektif, adaptif, dan kontekstual dalam proses pembelajaran.Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Definisi ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menempatkan PAUD sebagai fondasi awal dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak, meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan motorik melalui stimulasi yang terencana dan berkelanjutan (Fadlillah & Rahmawati, 2022). Pada tahap ini, anak berada pada masa perkembangan yang sangat pesat (*golden age*), sehingga memerlukan lingkungan belajar yang kondusif untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Selain itu, PAUD juga berperan dalam membangun dasar kemampuan literasi awal, seperti pengenalan huruf, bunyi bahasa (fonetik), serta kemampuan berkomunikasi. Stimulasi tersebut menjadi landasan penting bagi anak dalam mengembangkan kemampuan membaca dan menulis pada jenjang sekolah dasar. Anak yang mendapatkan pengalaman PAUD umumnya memiliki kesiapan belajar yang lebih baik, khususnya dalam aspek literasi awal.

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan anak usia dini dipandang sebagai faktor yang memengaruhi kesiapan membaca siswa kelas I sekolah dasar. Ketiadaan pengalaman PAUD dapat berdampak pada rendahnya kemampuan literasi awal siswa, sehingga memerlukan perhatian dan strategi pembelajaran yang lebih intensif dari guru dalam proses pembelajaran di kelas.

### 2.2.2 Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca dan menulis merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Membaca bertujuan untuk memahami makna

yang terkandung dalam teks, sedangkan menulis merupakan kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis. Kedua kemampuan ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa (Ali, 2021). Menurut Tarigan (2008) pembelajaran membaca dan menulis permulaan bertujuan untuk memperkenalkan teknik dasar membaca dan menulis kepada siswa hingga mampu memahami bacaan serta mengekspresikan gagasan dalam bentuk kalimat sederhana. Pada tahap ini, siswa mulai mengenal simbol-simbol bahasa, seperti huruf dan kata, sebagai dasar dalam pengembangan kemampuan literasi.

Kemampuan membaca permulaan merupakan bagian dari literasi awal yang mencakup pengenalan huruf, hubungan antara huruf dan bunyi (fonemik), serta kemampuan memahami teks sederhana. Hal ini sejalan dengan laporan National Reading Panel (2000) yang menekankan bahwa kemampuan membaca awal meliputi kesadaran fonologis, pengenalan huruf, kemampuan dekoding, serta pemahaman bacaan sebagai dasar keberhasilan membaca pada tahap selanjutnya.

Selain itu, menurut Ehri (2020) dan Moats (2020), kemampuan membaca permulaan berkembang melalui proses bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hingga kemampuan menggabungkan huruf menjadi kata dan memahami makna. Sementara itu, kemampuan menulis permulaan berkaitan dengan penguasaan bentuk huruf, keterampilan motorik halus, serta kemampuan menyusun kata dan kalimat sederhana.

Dalam konteks penelitian ini, kemampuan membaca dan menulis permulaan dipandang sebagai indikator kesiapan belajar siswa kelas I sekolah dasar. Siswa yang tidak memiliki pengalaman pendidikan anak usia dini (PAUD) cenderung mengalami keterlambatan dalam penguasaan kemampuan ini, sehingga memengaruhi proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kemampuan membaca dan menulis permulaan pada siswa kelas 1 SD dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa mampu mengenal huruf alfabet, baik huruf vokal maupun konsonan, serta memahami hubungan antara bentuk huruf dan bunyinya. Kemampuan ini menjadi landasan utama dalam membaca karena berkaitan dengan penguasaan hubungan antara grafem dan fonem sebagai dasar literasi awal (Ehri, 2020; Moats, 2020b).
2. Siswa mampu membaca suku kata dan kata sederhana secara bertahap, mulai dari menggabungkan huruf menjadi suku kata hingga membentuk kata yang memiliki makna. Tahapan ini mencerminkan berkembangnya kemampuan dekoding awal yang sangat penting dalam proses membaca permulaan (Ehri, 2020; Wulandari et al., 2022).
3. Siswa mampu membaca kalimat sederhana dengan cukup lancar serta mulai memperhatikan intonasi dan jeda yang sesuai. Di samping itu, siswa juga mulai memahami makna dasar dari kalimat yang dibaca, yang menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan memahami bacaan (Baker et al., 2021; Kim & Snow, 2025).

4. Siswa mampu memahami isi bacaan sederhana, misalnya dengan menjawab pertanyaan terkait teks pendek atau mengungkapkan kembali isi bacaan secara lisan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca secara teknis, tetapi juga mampu menangkap dan memaknai informasi yang diperoleh (Kim & Snow, 2025).
5. Pada aspek menulis, siswa mampu menyalin huruf, kata, dan kalimat sederhana dengan bentuk yang tepat dan cukup rapi. Kemampuan ini merupakan tahap awal dalam penguasaan mekanika menulis yang berkaitan dengan koordinasi motorik dan pengenalan bentuk huruf (Nasution, 2025).
6. Siswa mampu menulis huruf, suku kata, dan kata secara mandiri, yang menunjukkan berkembangnya kemampuan motorik halus serta pemahaman terhadap struktur bahasa tulis (Moats, 2020b; Sakina et al., 2026).
7. Siswa mampu menyusun dan menuliskan kalimat sederhana untuk menyampaikan ide, pengalaman, atau informasi secara singkat. Kemampuan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memanfaatkan bahasa tulis sebagai sarana komunikasi yang bermakna (Kementerian Pendidikan, (Kim & Snow, 2025; Nasution, 2025).
8. Siswa mulai memahami dan menggunakan tanda baca dasar, seperti huruf kapital di awal kalimat dan tanda titik di akhir kalimat, sesuai dengan aturan penulisan sederhana. Penguasaan ini mencerminkan pemahaman

awal terhadap konvensi dalam bahasa tulis (Rahmawati & Handayani, 2023; Wulandari et al., 2022).

Secara keseluruhan, kemampuan membaca dan menulis permulaan tidak hanya mencakup pengenalan huruf, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan mengungkapkan bahasa secara sederhana. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan siswa dalam mengikuti pembelajaran pada tahap selanjutnya.

### 2.2.3 Tantangan Guru dalam Pembelajaran Membaca

Tantangan merupakan berbagai hambatan atau kondisi yang dihadapi seseorang dalam melaksanakan tugas sehingga memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan mencari solusi yang tepat. Dalam konteks pendidikan, tantangan guru adalah berbagai kendala yang dihadapi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Tantangan tersebut dapat berasal dari karakteristik siswa, lingkungan belajar, ketersediaan sarana dan prasarana, maupun faktor eksternal lainnya (Darling-hammond et al., 2020).

Pada pembelajaran membaca di kelas awal sekolah dasar, guru menghadapi tantangan yang lebih kompleks karena kemampuan awal siswa cenderung beragam. Sebagian siswa telah memiliki kesiapan membaca yang baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan dalam mengenal huruf, suku kata, maupun kata sederhana. Keberagaman kemampuan tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa (Snow & Matthews, 2016).

Tantangan guru juga berkaitan dengan kesiapan literasi awal siswa. National Reading Panel (2000) menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh penguasaan kesadaran fonologis, pengenalan huruf, kemampuan dekoding, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Apabila siswa belum menguasai kemampuan dasar tersebut, guru perlu memberikan pendampingan yang lebih intensif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Kondisi tersebut semakin menantang ketika di dalam satu kelas terdapat siswa yang memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Perbedaan pengalaman belajar sebelum memasuki sekolah dasar menyebabkan kesiapan membaca siswa menjadi bervariasi sehingga guru perlu menyesuaikan metode, media, dan bentuk pendampingan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa (UNESCO, 2021).

Dalam penelitian ini, tantangan guru dipahami sebagai berbagai hambatan yang dihadapi guru kelas I dalam membelajarkan membaca kepada siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Tantangan tersebut meliputi perbedaan kemampuan membaca siswa, keterbatasan kesiapan literasi awal, pengelolaan pembelajaran di kelas yang heterogen, serta kebutuhan memberikan pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

### 2.2.4 Upaya Guru dalam Pembelajaran Membaca

Upaya guru merupakan berbagai tindakan, strategi, dan bentuk intervensi yang dilakukan guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar, upaya guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup pemberian bimbingan, motivasi, penggunaan media pembelajaran, serta penyesuaian strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa (Tomlinson, 2017).

Pembelajaran membaca permulaan memerlukan strategi yang bervariasi agar dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran membaca, seperti metode fonik (*phonics*), metode suku kata, membaca bersama (*shared reading*), membaca terbimbing (*guided reading*), maupun penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Ehri, 2020).

Guru juga memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui pengulangan materi, pemberian latihan membaca secara bertahap, penggunaan media visual, pemberian penguatan (*reinforcement*), serta umpan balik yang bersifat konstruktif agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang positif (Moats, 2020).

Perkembangan kebijakan pendidikan saat ini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Salah satu

pendekatan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan proses, materi, maupun bentuk pendampingan dengan kebutuhan, kesiapan, dan karakteristik siswa (Tomlinson, 2017). Pendekatan tersebut memungkinkan guru memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai kepada siswa yang memiliki kemampuan membaca yang beragam.

## 2.3 Kajian Teori

### 2.3.1 Teori Literasi Emergen

Teori literasi emergen (*emergent literacy theory*) menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis tidak muncul secara tiba-tiba ketika anak memasuki pendidikan formal, melainkan berkembang secara bertahap sejak usia dini melalui berbagai pengalaman belajar yang diperoleh dari lingkungan. Pengalaman tersebut dapat berupa interaksi dengan orang tua, kegiatan mendengarkan cerita, pengenalan simbol dan tulisan, aktivitas bermain yang melibatkan bahasa, serta berbagai bentuk komunikasi yang mendukung perkembangan literasi anak.

Konsep literasi emergen pertama kali diperkenalkan oleh Marie Clay yang menyatakan bahwa perkembangan membaca dan menulis telah dimulai jauh sebelum anak memperoleh pembelajaran formal di sekolah. Anak secara alami membangun pemahaman mengenai fungsi bahasa tulis, simbol, huruf, dan makna melalui pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Clay, 1991). Perspektif ini mengubah pandangan tradisional yang

menganggap bahwa kemampuan membaca baru berkembang ketika anak mulai mendapatkan pembelajaran membaca secara formal di sekolah.

Whitehurst dan Lonigan (1998) mengembangkan konsep literasi emergen dengan menjelaskan bahwa perkembangan literasi awal terdiri atas beberapa komponen penting, yaitu kesadaran fonologis (*phonological awareness*), pengenalan huruf (*letter knowledge*), perkembangan kosakata (*vocabulary development*), kemampuan berbahasa lisan (*oral language*), dan pemahaman terhadap konsep cetak (*print awareness*). Komponen-komponen tersebut menjadi fondasi yang mendukung keberhasilan anak dalam mempelajari membaca dan menulis pada tahap pendidikan berikutnya.

Teori literasi emergen menekankan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan literasi anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa dan literasi melalui berbagai aktivitas seperti membaca buku cerita, bercerita, bernyanyi, bermain kata, serta mengenalkan berbagai simbol dan tulisan kepada anak. Semakin kaya pengalaman literasi yang diperoleh anak, semakin besar peluang berkembangnya kesiapan membaca sebelum memasuki sekolah dasar.

Berdasarkan teori literasi emergen, kemampuan membaca pada anak dipandang sebagai hasil dari proses perkembangan yang berlangsung secara bertahap sejak usia dini. Pengalaman belajar yang diperoleh sebelum memasuki pendidikan formal menjadi fondasi penting dalam membangun kesiapan literasi anak. Keterbatasan pengalaman literasi pada masa awal

perkembangan dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan membaca ketika anak memasuki sekolah dasar.

Teori literasi emergen dipilih dalam penelitian ini karena memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu lingkungan yang memberikan berbagai stimulasi literasi melalui kegiatan bermain, bercerita, bernyanyi, dan pengenalan bahasa secara terstruktur. Perspektif teori ini membantu menjelaskan bagaimana pengalaman literasi yang diperoleh sebelum memasuki sekolah dasar dapat memengaruhi kesiapan membaca siswa kelas I. Teori ini juga menjadi landasan untuk memahami persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur.

### 2.3.2 Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan intelektual anak berlangsung melalui proses yang bertahap sesuai dengan tingkat kematangan dan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan. Piaget memandang bahwa anak merupakan individu yang aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Piaget, 1972).

Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui empat tahapan, yaitu tahap sensorimotor (0–2 tahun), tahap praoperasional (2–7 tahun), tahap operasional konkret (7–11 tahun), dan tahap operasional formal (11 tahun ke atas). Anak usia sekolah dasar awal umumnya berada pada

masa transisi antara tahap praoperasional dan tahap operasional konkret. Pada tahap tersebut anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis terhadap objek dan situasi yang bersifat konkret, termasuk dalam mengenali simbol-simbol bahasa seperti huruf, kata, dan kalimat sederhana.

Perkembangan kognitif menurut Piaget berlangsung melalui proses asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Asimilasi merupakan proses memasukkan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki anak. Akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur pengetahuan ketika anak menemukan informasi baru yang berbeda dengan pemahaman sebelumnya. Equilibrasi merupakan proses mencapai keseimbangan antara pengalaman baru dan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sehingga terjadi perkembangan kemampuan berpikir.

Kemampuan membaca permulaan melibatkan berbagai proses kognitif, seperti mengenali huruf, menghubungkan huruf dengan bunyi, memahami makna kata, serta mengolah informasi yang diperoleh dari bacaan. Proses tersebut memerlukan kesiapan perkembangan kognitif yang memadai agar siswa dapat mengikuti pembelajaran membaca secara optimal.

Teori perkembangan kognitif Piaget digunakan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana kemampuan membaca siswa kelas I berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Pengalaman belajar yang diperoleh sebelum memasuki sekolah dasar, termasuk pengalaman pendidikan anak usia dini, dapat memberikan kesempatan yang berbeda bagi anak dalam memperoleh stimulasi perkembangan bahasa dan literasi.

Perspektif teori ini membantu menjelaskan berbagai karakteristik kemampuan membaca yang diamati guru pada siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD serta menjadi landasan dalam memahami persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa tersebut.

## 2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan fenomena yang ditemukan pada siswa kelas I SDN 3 Terusan Makmur yang tidak memiliki pengalaman mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengalaman belajar sebelum memasuki sekolah dasar merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran, khususnya pada kemampuan membaca permulaan. Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan setiap siswa memiliki tingkat kesiapan literasi awal yang beragam ketika memasuki kelas I sekolah dasar.

Teori literasi emergen menjadi landasan dalam penelitian ini karena menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis berkembang secara bertahap sejak usia dini melalui berbagai pengalaman literasi yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Clay, 1991; Whitehurst & Lonigan, 1998). Pengalaman tersebut meliputi pengenalan huruf, kosakata, kesadaran fonologis, serta interaksi anak dengan berbagai bentuk bahasa tulis. Anak yang memiliki kesempatan memperoleh stimulasi literasi sejak usia dini diperkirakan memiliki kesiapan membaca yang berbeda dengan anak yang belum memperoleh pengalaman tersebut. Teori ini digunakan untuk memahami

bagaimana pengalaman literasi sebelum memasuki sekolah dasar dapat memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa.

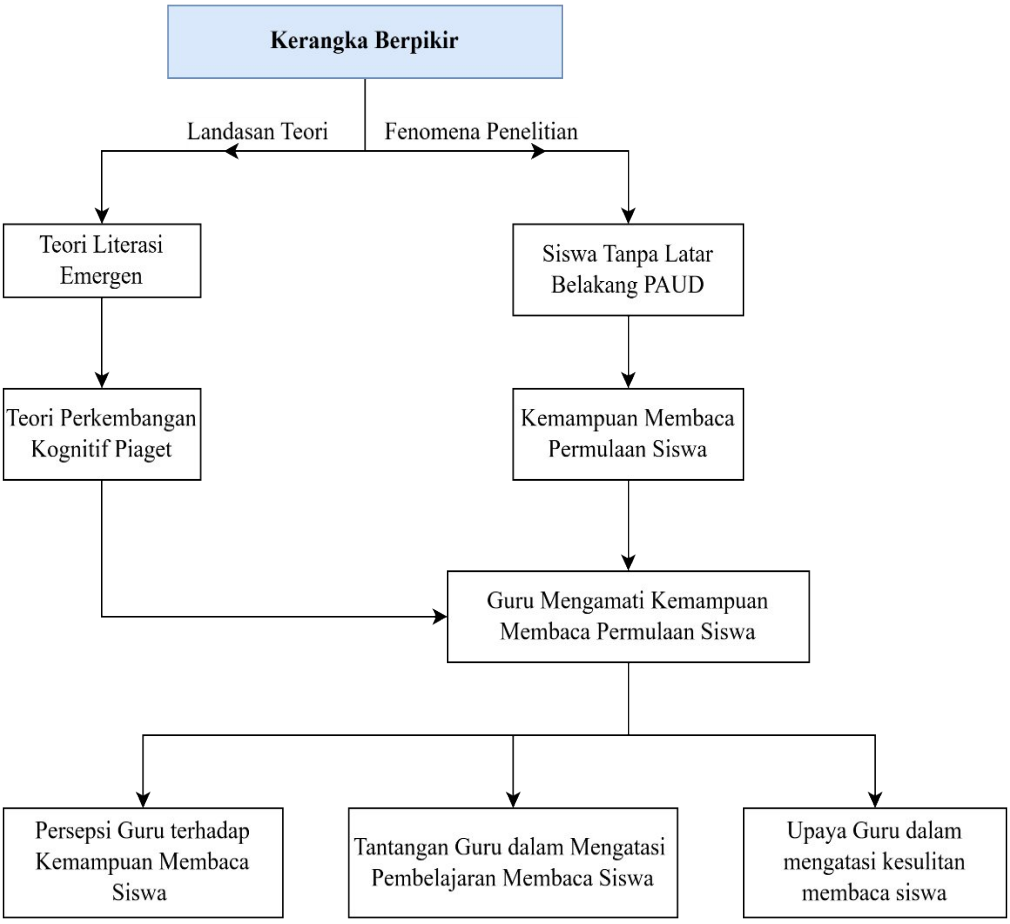
Teori perkembangan kognitif Piaget melengkapi penjelasan tersebut dengan menekankan bahwa kemampuan membaca merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat kematangannya (Piaget, 1972). Kemampuan mengenali huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyi, serta menghubungkan simbol dengan makna merupakan proses kognitif yang berkembang melalui pengalaman belajar anak. Perbedaan pengalaman belajar sebelum memasuki sekolah dasar dapat memberikan variasi kesiapan kognitif dalam mengikuti pembelajaran membaca pada kelas awal.

Kondisi tersebut diamati secara langsung oleh guru dalam proses pembelajaran sehari-hari. Guru memiliki kesempatan untuk mengenali karakteristik kemampuan membaca setiap siswa, mengidentifikasi kesulitan yang dialami, serta memahami berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar membaca. Pengalaman tersebut membentuk persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Persepsi guru menjadi penting untuk dikaji karena mencerminkan pemahaman guru terhadap kondisi nyata yang terjadi di kelas.

Perbedaan kemampuan membaca siswa juga menghadirkan berbagai tantangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa agar proses belajar dapat berlangsung secara efektif. Tantangan tersebut mendorong guru untuk menerapkan berbagai upaya, seperti penggunaan metode pembelajaran yang

bervariasi, pemberian bimbingan individual, pemanfaatan media pembelajaran, serta pendampingan secara lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman PAUD, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca, serta mendeskripsikan berbagai upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa pengalaman pendidikan sebelum memasuki sekolah dasar menjadi konteks yang melatarbelakangi munculnya variasi kemampuan membaca siswa, yang selanjutnya diamati oleh guru melalui persepsi, tantangan pembelajaran, dan upaya yang dilakukan dalam praktik pembelajaran di kelas.




*Gambar 2 1 Kerangka Berpikir*

# BAB III
# METODE PENELITIAN

## 3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di SDN 3 Terusan Makmur. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan guru terhadap fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran membaca. Creswell (2014)) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan berdasarkan perspektif partisipan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap fenomena persepsi guru mengenai kemampuan membaca siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur. Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode empiris yang menyelidiki suatu fenomena kontemporer secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata (*real-world context*), terutama ketika batas antara fenomena dengan konteksnya tidak tampak secara jelas. Oleh karena itu, pendekatan studi kasus dinilai sesuai untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi guru, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam pembelajaran membaca pada siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu berupaya mendeskripsikan secara sistematis berbagai informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa, tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca, serta berbagai upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD.

### 3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Terusan Makmur yang berlokasi di Desa Terusan Makmur, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal dan informasi yang diperoleh dari pihak sekolah masih terdapat siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang bertujuan mengeksplorasi persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD.

Penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu mulai bulan April sampai dengan Juni 2026. Rentang waktu tersebut meliputi kegiatan persiapan penelitian, pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, analisis data, serta penyusunan laporan penelitian.

### 3.3. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berbentuk uraian, pendapat, pengalaman, serta informasi yang diperoleh secara mendalam dari informan sesuai dengan fokus penelitian. Data kualitatif digunakan untuk memahami persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa

kelas I yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mengidentifikasi tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca, serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari informan penelitian melalui proses pengumpulan data di lapangan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas I sebagai informan utama, observasi terhadap proses pembelajaran membaca di kelas, serta dokumentasi yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung. Data tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD, berbagai tantangan yang dihadapi guru selama pembelajaran membaca, serta upaya-upaya yang dilakukan guru dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai dokumen dan sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data sekunder meliputi profil sekolah, data jumlah siswa, data siswa kelas I, perangkat pembelajaran guru, dokumen administrasi sekolah yang relevan, foto kegiatan pembelajaran, serta berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung kajian penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi, memperkuat, serta memverifikasi data primer sehingga hasil penelitian dapat disajikan secara lebih komprehensif dan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Hubungan antara fokus penelitian, jenis data, sumber data, dan teknik pengumpulan data disajikan pada Tabel 3.1 berikut.

**Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

| NO | Fokus penelitian | Jenis Data | Sumber Data | Teknik Pengumpulan Data | Data yang di peroleh |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD | Data primer | Guru kelas 1 | Wawancara mendalam dan observasi | -penilaian guru terhadap kemampuan membaca awal siswa<br>- kemampuan mengenal huruf<br>- kemampuan mengeja<br>-kelancaran membaca<br>-perbedaan kemampuan siswa dengan/tanpa PAUD |
| 2 | Tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca | Data primer | Guru kelas 1 | Wawancara mendalam dan observasi | -kendala dalam mengajar membaca<br>- perbedaan kemampuan siswa<br>- kesiapan belajar siswa<br>-keterbatasan waktu pembelajaran |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | - keterbatasan media dan metode pembelajaran |
| 3 | Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa | Data primer | Guru kelas 1 | Wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi | -Strategi pembelajaran membaca<br>-Bimbingan individual<br>-Penggunaan metode/teknik tertentu<br>-Pemberian motivasi<br>-Variasi kegiatan pembelajaran |
| 4 | Profil sekolah, data siswa kelas I, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya | Data sekunder | Dokumen sekolah dan literatur ilmiah | Dokumentasi dan studi dokumen | -Profil sekolah<br>-Data jumlah dan kondisi siswa kelas I<br>-RPP/modul ajar<br>-Jadwal pembelajaran<br>-Arsip kegiatan pembelajaran<br>- Foto kegiatan pembelajaran<br>- Catatan observasi<br>- Teori dan hasil penelitian dari |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | buku/jurnal |

*Tabel 3 1 Jenis dan Sumber Data Penelitian*

### 3.4. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua individu memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Menurut Creswell (2014), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan partisipan yang dianggap paling memahami fenomena yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi secara mendalam sesuai dengan fokus penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas I SDN 3 Terusan Makmur yang secara langsung mengajar siswa yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Guru kelas I dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman langsung dalam mengamati kemampuan membaca siswa, menghadapi berbagai tantangan dalam pembelajaran membaca, serta menerapkan berbagai upaya untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Guru yang aktif mengajar kelas I di SDN 3 Terusan Makmur.
2. Memiliki pengalaman mengajar di kelas I minimal satu tahun.
3. Pernah atau sedang mengajar siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD.
4. Memahami proses pembelajaran membaca permulaan pada siswa kelas I.
5. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka selama proses penelitian.

Informan utama dalam penelitian ini terdiri atas dua orang guru kelas I. Jumlah informan dapat berkembang apabila selama proses penelitian diperlukan informasi tambahan untuk memperkuat temuan penelitian. Penentuan jumlah informan mengacu pada prinsip kejenuhan data (*data saturation*), yaitu proses pengumpulan data dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian.

Untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik informan, peneliti menyajikan profil umum informan yang meliputi jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pengalaman mengajar. Penyajian profil tersebut dilakukan tanpa mencantumkan identitas pribadi informan sebagai bentuk penerapan etika penelitian dan menjaga kerahasiaan informan.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu penggabungan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, mendalam, dan kredibel. Triangulasi dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk saling melengkapi dan mengonfirmasi data yang diperoleh sehingga dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Denzin & Lincoln, 2011).

#### 3.5.1. Wawancara Mendalam

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka untuk menggali persepsi guru terhadap pengaruh tidak adanya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terhadap kemampuan

membaca siswa kelas I di SDN 3 Terusan Makmur. Pendekatan ini dipilih karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan terhadap fenomena yang diteliti (Indah, 2022).

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi: (1) persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa tanpa latar belakang PAUD, (2) tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca, dan (3) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa. Dengan demikian, wawancara tidak hanya menggali deskripsi kondisi, tetapi juga interpretasi dan pengalaman langsung guru dalam praktik pembelajaran.

Pelaksanaan wawancara dilakukan secara fleksibel dengan tetap mengacu pada pedoman yang telah disusun. Peneliti memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probing*) guna memperdalam jawaban informan, mengklarifikasi informasi, serta menggali aspek-aspek penting yang muncul selama proses wawancara. Fleksibilitas ini memungkinkan data yang diperoleh menjadi lebih kaya, mendalam, dan kontekstual.

Wawancara dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah atau tempat lain yang nyaman bagi informan. Setiap sesi wawancara berlangsung selama kurang lebih 45–60 menit dan direkam dengan persetujuan informan untuk menjaga keakuratan data. Sebelum wawancara dimulai, peneliti membangun hubungan yang baik (rapport) guna menciptakan suasana yang terbuka dan tidak mengintimidasi, sehingga informan dapat menyampaikan pandangan secara jujur dan reflektif.

Selain memperhatikan jawaban verbal, peneliti juga mengamati aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, serta bahasa tubuh informan. Unsur-unsur tersebut digunakan sebagai data pendukung dalam memahami makna yang terkandung dalam jawaban informan secara lebih mendalam.

Seluruh hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim untuk menjaga keaslian dan keutuhan data. Proses transkripsi dilakukan secara cermat agar tidak terjadi distorsi makna. Data yang telah ditranskripsikan kemudian dianalisis secara sistematis sebagai bagian dari proses interpretasi dalam penelitian kualitatif.

Dengan demikian, wawancara mendalam dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami secara komprehensif pengalaman dan persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa tanpa latar belakang PAUD dalam konteks pembelajaran di kelas I sekolah dasar.

### 3.5.2. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung di kelas I SDN 3 Terusan Makmur untuk memperoleh data kontekstual yang mendukung pemahaman terhadap persepsi guru mengenai kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki latar belakang PAUD. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran membaca yang berlangsung di kelas, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta respons siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Observasi bertujuan untuk memperoleh data empiris secara langsung terkait praktik pembelajaran di kelas, sehingga peneliti dapat memahami situasi dan

kondisi nyata yang melatarbelakangi persepsi guru. Selain itu, observasi memungkinkan peneliti mengidentifikasi dinamika pembelajaran yang tidak selalu terungkap melalui wawancara (Kleinheksel et al., 2020).

Pelaksanaan observasi dilakukan selama kurang lebih 2–3 minggu dengan menggunakan catatan lapangan (*field notes*) untuk mendokumentasikan berbagai temuan di kelas. Data hasil observasi digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi data wawancara, sehingga mendukung proses triangulasi dalam meningkatkan keabsahan data penelitian (Theile & Beall, 2024).

Fokus observasi dalam penelitian ini meliputi: (1) proses pembelajaran membaca di kelas I, (2) metode dan strategi yang digunakan guru dalam mengajar membaca, (3) interaksi antara guru dan siswa, serta (4) respons siswa, khususnya siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca sebagai bagian dari upaya pembelajaran di kelas.

### 3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data tambahan yang memberikan bukti tertulis maupun visual terkait proses pembelajaran di kelas.

Dokumentasi juga berperan dalam meningkatkan keabsahan data melalui teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan dapat

dipercaya. Secara operasional, dokumentasi dalam penelitian ini meliputi berbagai data, antara lain: foto kegiatan pembelajaran, arsip sekolah, perangkat pembelajaran (modul ajar dan bahan ajar), serta dokumen hasil belajar siswa seperti catatan penilaian dan portofolio. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai proses pembelajaran membaca, khususnya pada siswa yang tidak memiliki latar belakang PAUD.

Analisis dokumentasi dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, pengelompokan, dan penafsiran data, sehingga mampu mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Dalam penggunaannya, peneliti tetap memperhatikan aspek etika penelitian, seperti memperoleh izin penggunaan dokumen serta menjaga kerahasiaan data yang berkaitan dengan identitas siswa.

Dengan demikian, dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap data, tetapi juga sebagai sumber informasi yang memperkuat temuan penelitian serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi pembelajaran di lapangan.

### 3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, sekaligus analis data di lapangan. Selain itu, untuk membantu proses pengumpulan data secara sistematis, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa panduan wawancara dan lembar observasi.

Panduan wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka (*open-ended*) untuk menggali secara mendalam: (1) persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa tanpa latar belakang PAUD/TK, (2) tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca, serta (3) upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa Penggunaan pertanyaan terbuka bertujuan memberikan keleluasaan bagi informan dalam mengemukakan pengalaman, pandangan, serta refleksi secara mendalam.

Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Aspek yang diamati meliputi interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang digunakan, respons siswa dalam kegiatan membaca, serta upaya guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Observasi dilakukan dalam situasi alami (*natural setting*) sehingga data yang diperoleh bersifat faktual dan kontekstual.

Kedua instrumen tersebut dikembangkan dengan mengacu pada indikator kemampuan membaca permulaan serta aspek persepsi, tantangan, dan upaya guru, sehingga memiliki keterkaitan yang jelas dengan fokus dan tujuan penelitian. Untuk memastikan kelayakan instrumen, panduan wawancara dan lembar observasi terlebih dahulu dikaji dari segi kejelasan bahasa dan kesesuaian konteks melalui uji keterbacaan dan diskusi dengan pihak yang memiliki pemahaman di bidang pendidikan dasar.

Dengan demikian, penggunaan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung oleh panduan wawancara dan lembar observasi memungkinkan proses

pengumpulan data dilakukan secara sistematis, mendalam, serta memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Model ini memandang analisis data sebagai proses yang bersifat dinamis dan berlangsung secara terus-menerus sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan.

Proses analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1. Kondensi data

   Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengelompokan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengkodean (*coding*) untuk mengidentifikasi tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa, tantangan dalam pembelajaran membaca, serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.

2. Penyajian Data

   Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk tampilan data (*data display*), seperti uraian naratif, matriks, atau tabel sederhana. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta keterkaitan antar tema yang muncul dari data penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

   Tahap ini merupakan proses penafsiran makna data yang telah disajikan. Peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan ulang data, termasuk melalui teknik triangulasi, guna memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian.

Ketiga tahapan tersebut tidak dilakukan secara linear, melainkan berlangsung secara interaktif dan berulang selama proses penelitian. Analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data hingga mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), yaitu ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi temuan, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sesuai dengan fokus penelitian.

# BAB IV
# HASIL DAN PEMBAHASAN

## 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 3 Terusan Makmur yang berlokasi di Desa Terusan Makmur, Kecamatan Bataguh, Kabupaten Kapuas, Provinsi Kalimantan Tengah. SDN 3 Terusan Makmur merupakan lembaga pendidikan formal pada jenjang sekolah dasar yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Kapuas. Sekolah ini menjadi lokasi penelitian karena terdapat siswa kelas I yang memiliki latar belakang pengalaman pendidikan prasekolah yang berbeda, khususnya siswa yang tidak memiliki pengalaman mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kondisi tersebut relevan dengan tujuan penelitian, yaitu memahami persepsi guru terhadap kemampuan membaca permulaan siswa, tantangan yang dihadapi guru, serta upaya yang dilakukan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca.

Berdasarkan dokumentasi sekolah, SDN 3 Terusan Makmur memiliki visi untuk mewujudkan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, inovatif, produktif, dan berakhlak mulia yang didasari iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki semangat kerja keras. Visi tersebut didukung oleh misi sekolah, yaitu meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntutan zaman, meningkatkan prestasi dan keterampilan peserta didik sesuai potensi masing-masing, serta menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama. Arah pendidikan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik, termasuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk mengikuti pembelajaran di sekolah dasar.

Selain visi dan misi, SDN 3 Terusan Makmur juga memiliki tujuan pendidikan yang menjadi arah penyelenggaraan kegiatan sekolah. Berdasarkan dokumentasi sekolah, tujuan tersebut meliputi membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, memiliki dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal melanjutkan pendidikan, mengenal dan mencintai daerah serta Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki kepedulian terhadap lingkungan, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, memahami kehidupan bermasyarakat, mengembangkan apresiasi terhadap seni dan budaya nasional, membiasakan pola hidup sehat, disiplin, aktif, dan percaya diri, serta memiliki keterampilan dasar dalam ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal menghadapi perkembangan zaman.

Dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan, SDN 3 Terusan Makmur didukung oleh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki tugas sesuai bidang masing-masing. Berdasarkan dokumentasi sekolah, tenaga pendidik terdiri atas seorang kepala sekolah, enam orang guru kelas, seorang guru Pendidikan Agama Hindu, seorang guru Pendidikan Agama Islam, dan seorang guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Kepala sekolah dijabat oleh Sadik, S.Pd.SD, sedangkan tenaga pendidik lainnya bertanggung jawab melaksanakan proses pembelajaran sesuai bidang keahlian masing-masing. Keberadaan tenaga pendidik tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di SDN 3 Terusan Makmur.

Tabel 4. 1 Data Tenaga Kependidikan SDN 3 Terusan Makmur

| No | Nama | Jabatan |
|---|---|---|
| 1. | Sadik, S.Pd.SD | Kepala Sekolah |
| 2. | Made Kurme, S.Ag | Guru Pendidikan Agama Hindu |
| 3. | Rohaniyah, S.Pd.I | Guru Pendidikan Agama Islam |
| 4. | Nyoman Sulindra, S.Pd | Guru Kelas |
| 5. | Tia Winda Sari, S.Pd | Guru Kelas |
| 6. | Made Puspita Dewi, S.Pd | Guru Kelas |
| 7. | Ni Nyoman Riniati, S.Pd | Guru Kelas |
| 8. | I Nyoman Surya Adi Saputra, S.Pd | Guru PJOK |
| 9. | Dewi Risdayanti | Guru Kelas |
| 10. | Ni Ketut Agustyani | Guru Kelas |

Sumber: Dokumentasi SDN 3 Terusan Makmur (2026).

Berdasarkan Tabel 4.1, SDN 3 Terusan Makmur memiliki tenaga pendidik yang terdiri atas guru kelas dan guru mata pelajaran sesuai bidangnya. Pembagian tugas tersebut mendukung terlaksananya proses pembelajaran secara efektif. Dalam penelitian ini, informan utama adalah wali kelas I karena guru tersebut memiliki peran secara langsung dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan serta memahami perkembangan kemampuan membaca setiap peserta didik, khususnya siswa yang tidak memiliki pengalaman mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Selain profil sekolah dan tenaga pendidik, data siswa kelas I juga menjadi bagian penting dalam memberikan gambaran umum lokasi penelitian. Data siswa kelas I disajikan untuk mengetahui karakteristik peserta didik yang menjadi konteks penelitian mengenai persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Tabel 4 2 Data Nama Siswa Kelas 1

| No | Nama Siswa | Ket |
|---|---|---|
| 1. | A.M (laki-laki) | Tidak mengikuti PAUD |
| 2. | W.A (laki-laki) | Tidak mengikuti PAUD |
| 3. | M.W (laki-laki) | Tidak mengikuti PAUD |
| 4. | P.N (perempuan) | Tidak mengikuti PAUD |
| 5. | K.D (perempuan) | Tidak mengikuti PAUD |
| 6. | A.D (laki-laki) | Tidak mengikuti PAUD |
| 7. | W.S (laki-laki) | Tidak mengikuti PAUD |
| 8. | M.F (laki-laki) | Tidak mengikuti PAUD |
| 9. | M.J (laki-laki) | Tidak mengikuti PAUD |
| 10. | N.R (perempuan) | Tidak mengikuti PAUD |

Sumber: Hasil Observasi Peneliti (2026).

Berdasarkan data siswa kelas I yang disajikan pada tabel, peneliti dapat mengidentifikasi latar belakang pengalaman pendidikan prasekolah siswa. Informasi tersebut relevan untuk memahami kondisi awal peserta didik ketika mengikuti pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar. Pengalaman mengikuti PAUD menjadi salah satu aspek yang diperhatikan dalam penelitian ini,

karena setiap siswa dapat memiliki pengalaman dan kesiapan literasi awal yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 10 siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman mengikuti PAUD di SDN 3 Terusan Makmur, ditemukan bahwa 7 siswa (70%) belum mengenal huruf, sedangkan 3 siswa (30%) telah mampu mengenal huruf. Selain itu, terdapat 4 siswa yang mengalami ketertinggalan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan kesiapan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca permulaan. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengkaji lebih lanjut persepsi guru mengenai kemampuan membaca siswa, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran, serta upaya yang dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca permulaan.

Tabel 4 3 indikator kemampuan membaca siswa

| **No** | **Indikator kemampuan membaca** | **Jumlah siswa** | **Persentase** |
|---|---|---|---|
| 1 | Belum mengenal huruf | 7 siswa | 70% |
| 2 | Sudah mengenal huruf | 3 siswa | 30% |
| 3 | Siswa yang tertinggal di kelas | 4 siswa | - |

Data tersebut selanjutnya menjadi data pendukung dalam memahami hasil wawancara dengan wali kelas I dan hasil observasi pembelajaran membaca permulaan. Dengan demikian, gambaran mengenai siswa kelas I dapat membantu menjelaskan konteks penelitian, khususnya dalam mengkaji persepsi guru, tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran membaca, serta upaya guru dalam membantu perkembangan kemampuan membaca siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN 3 Terusan Makmur dengan fokus pada pembelajaran membaca permulaan. Pemilihan kelas I didasarkan pada pertimbangan bahwa peserta didik pada jenjang tersebut sedang berada pada tahap awal penguasaan kemampuan membaca sehingga masih menunjukkan kemampuan yang beragam. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I masih berfokus pada pengenalan huruf sebagai dasar membaca permulaan. Guru menggunakan papan tulis dan buku paket sebagai media utama dalam pembelajaran serta menerapkan metode pengenalan huruf dengan meminta peserta didik menyebutkan huruf yang dituliskan di papan tulis secara bersama-sama maupun secara individu.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa bersama, dan memberikan *ice breaking* sebelum menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru menuliskan huruf-huruf alfabet di papan tulis kemudian meminta peserta didik mengenali dan menyebutkan huruf tersebut. Guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk maju ke depan kelas guna melingkari huruf sesuai instruksi yang diberikan. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan, guru memberikan pendampingan secara individual dengan mendatangi bangku siswa, mengulang penjelasan, membimbing siswa dalam menuliskan huruf, bahkan memegang tangan siswa ketika mengajarkan cara menulis huruf agar siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik kelas I masih bervariasi. Sebagian peserta didik telah mampu mengenali huruf

dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf sehingga memerlukan pengulangan materi dan pendampingan yang lebih intensif dari guru. Selain itu, pembelajaran masih terbatas pada tahap pengenalan huruf sehingga peserta didik belum memasuki tahap membaca suku kata, kata sederhana, kalimat sederhana, maupun memahami isi bacaan. Perbedaan kemampuan membaca tersebut menjadi salah satu alasan utama dipilihnya SDN 3 Terusan Makmur sebagai lokasi penelitian karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

### 4.2. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan guru kelas I sebagai informan utama, observasi selama proses pembelajaran membaca permulaan berlangsung, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang saling melengkapi sehingga keabsahan data dapat diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi guru mengenai kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), sedangkan observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembelajaran membaca di kelas I. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Untuk memberikan gambaran umum mengenai hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, ringkasan temuan observasi disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4 Ringkasan Hasil Observasi Pembelajaran Membaca Permulaan

| No | Aspek yang Diamati | Indikator | Temuan Hasil Observasi |
|---|---|---|---|
| **A. Proses Pembelajaran** | | | |
| 1 | Kegiatan pendahuluan | Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi | Guru membuka dengan mengucapkan selamat pagi dan berdoa lalu melakukan ice breaking |
| | | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran | Hari ini kita akan belajar mengenal huruf A sampai E |
| **B. Pembelajaran Membaca** | | | |
| 2 | Metode pembelajaran | Guru menggunakan metode pembelajaran membaca yang sesuai (fonik, suku kata, membaca bersama, dll.) | Belajar mengenal huruf dan guru menuliskan huruf di papan tulis dan siswa di minta menyembutkan huruf yang ada di papan tulis |
| | | Guru menggunakan media pembelajaran membaca | Guru menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. |
| | | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca | Siswa menyebutkan huruf yang di tulis oleh guru. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| **C. Kemampuan Membaca Siswa** | | | |
| 3 | Kemampuan membaca permulaan | Siswa mengenal huruf | Dalam mengenal huruf masing-masing siswa masih di tuntun oleh guru untuk membaca huruf A B C D sampai E. |
| | | Siswa membaca suku kata | Siswa belum di ajarkan membaca suku kata |
| | | Siswa membaca kata sederhana | Siswa belum di ajarkan membaca kata sederhana |
| | | Siswa membaca kalimat sederhana | Siswa belum di ajarkan membaca kalimat sederhana |
| | | Siswa memahami isi bacaan sederhana | Siswa belum bisa memahami isi bacaan sederhana |
| **D. Interaksi Pembelajaran** | | | |
| 4 | Interaksi guru dan siswa | Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca | Siswa di minta melingkari huruf yang sesuai dengan apa yang di sebutkan oleh guru nya |
| | | Guru memberikan penguatan atau umpan balik | Siswa di minta mencari huruf yang diminta guru |
| | | Siswa merespons arahan guru selama pembelajaran | Siswa maju kedepan untuk mencoba melingkari huruf yang di minta oleh guru nya. |
| **E. Tantangan Guru** | | | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 5 | Hambatan pembelajaran | Terlihat adanya perbedaan kemampuan membaca antarsiswa | Ada sebagian siswa yang bisa melingkari huruf yang tepat dan benar dan masih ada siswa yang kurang tepat dalam melingkari huruf |
| | | Guru mengalami kesulitan mengelola pembelajaran karena kemampuan siswa yang beragam | Karena tidak adanya media pembelajaran yang mendukung guru merasa kesulitan dalam mengajar siswa karena hanya ada media papan tulis dan kapur. |
| | | Ketersediaan media pembelajaran mendukung proses pembelajaran | Media pembelajaran yang mendukung hanya ada buku TK dan poster huruf. |
| **F. Upaya Guru** | | | |
| 6 | Strategi guru | Guru memberikan pendampingan individual | Guru mengajarkan dengan mendatangi 1 siswa ke siswa lain dengan bergantian. |
| | | Guru melakukan pengulangan materi | Guru mengulangi materi hanya sebagian siswa saja yang sudah mulai bisa dan paham |
| | | Guru memberikan motivasi kepada siswa | Guru bertepuk tangan dan memuji siswa dengan mengatakan mereka pintar, hebat dan cerdas. |
| | | Guru menyesuaikan pembelajaran sesuai kemampuan siswa | Guru memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan mengenal huruf. |

**Sumber:** Hasil Observasi Peneliti (2026).

Berdasarkan Tabel 4.4, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan di kelas I masih berfokus pada pengenalan huruf sebagai dasar kemampuan membaca. Guru menggunakan papan tulis dan buku paket sebagai media utama dalam pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengenali, menyebutkan, dan menuliskan huruf secara bertahap. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru juga memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan mengenal huruf melalui pengulangan materi dan bimbingan secara langsung.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih beragam. Sebagian siswa telah mampu mengenali huruf dengan baik, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pengulangan dari guru. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran serta karakteristik siswa kelas I yang masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan.

Temuan observasi tersebut selanjutnya diperdalam melalui wawancara dengan guru kelas I sebagai informan utama. Hasil wawancara memberikan penjelasan mengenai bagaimana guru memandang kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD, berbagai tantangan yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung, serta upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan hasil reduksi dan pengelompokan data, temuan penelitian disajikan sesuai dengan fokus penelitian,

yaitu: (1) persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD, (2) tantangan guru dalam pembelajaran membaca, dan (3) upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa.

### 4.2.1. Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Persepsi guru terhadap kemampuan membaca permulaan siswa yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru kelas I sebagai informan utama dan diperkuat melalui hasil observasi serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data dari ketiga teknik tersebut menunjukkan adanya kesesuaian mengenai pandangan guru terhadap kesiapan membaca siswa ketika memasuki kelas I sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara, persepsi guru tidak hanya diperoleh dari satu pertanyaan, tetapi dianalisis secara menyeluruh dari beberapa pertanyaan yang saling berkaitan.

Pertama, terkait pandangan umum guru terhadap kemampuan membaca siswa kelas I. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua guru yaitu wali kelas dan guru olahraga yang mengajar dikelas I menyatakan bahwa:

> Wali kelas: "Kemampuan siswa itu berbeda-beda ada yang cepat ada yang lambat ada yang sama sekali belum bisa tergantung mereka belajar atau tidak di rumah kalau disekolah kan ada waktunya mereka belajar sebentar harus pelajaran yang di sekolah itu di ulangi lagi di rumah, mungkin mereka akan cepat bisa membacanya tapi kalau misalnya Cuma gurunya saja yang mengajar di sekolah tapi kalau orang tua nya tidak mengajar dirumah kan lain perkembangan siswa nya."
>
> Guru olahraga: “untuk kelas 1 itu belum ada istilahnya bisa membaca masih dalam pengenalan huruf dan angka, karena belum

> ada tersentuh disini dari awal mereka belum pernah merasakan angka dan huruf pengenalan pun belum jadi dari nol kita mengajarkan mereka”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang kemampuan membaca siswa bersifat heterogen. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal siswa dan juga faktor eksternal, terutama dukungan belajar di rumah. Guru menekankan bahwa keberhasilan membaca tidak hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah, tetapi juga pada keterlibatan orang tua dalam mengulang materi di rumah.

Kedua, terkait kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua guru yang mengajar dikelas I yang menyatakan bahwa:

> “wali kelas: "lebih lambat karena sebagian siswa masih mengalami kesulitan mengenal huruf, membedakan bunyi huruf, bahkan mereka belum bisa membaca suku kata, hal ini karena mereka belum mendapatkan stimulasi dan pembelajaran dasar membaca sebelum masuk sekolah karena disini tidak ada PAUD."

> Guru olahraga: “sangat lambat karena kebanyakan siswa tidak tau apa itu huruf dan angka membedakan bunyi huruf dengan bentuknya saja mereka belum bisa apalagi untuk membacakan suku kata dan kalimat sederhana”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tanpa pengalaman PAUD cenderung memiliki kemampuan membaca permulaan yang lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulasi awal, sehingga siswa belum memiliki dasar-dasar literasi seperti pengenalan huruf dan bunyi huruf.

Ketiga, terkait perbedaan kemampuan membaca antara siswa yang memiliki pengalaman PAUD dan yang tidak. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua guru yang mengajar dikelas I yang menyatakan bahwa:

> Wali kelas: "jauh berbeda kalau dia memiliki pengalaman paud dia sudah mengenal huruf-huruf dari A sampai Z tapi kalau dia tidak melewati paud dia belum mengenal huruf dari A sampai Z"
>
> Guru olahraga: “perbedaannya sangat jauh karena yang mengikuti PAUD sudah tau huruf dan bisa mengeja ba-bu, sedangkan yang tidak mengikuti paud belum sama sekali bisa mengenal huruf”

Pernyataan tersebut mempertegas adanya kesenjangan kemampuan membaca antara kedua kelompok siswa. Pengalaman PAUD memberikan bekal awal berupa pengenalan huruf secara sistematis, sehingga siswa lebih siap mengikuti pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Keempat, terkait karakteristik kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Guru menyatakan bahwa:

> Wali kelas: "biasanya mereka bisa mengenal huruf a terus kalau kita bertanya huruf b sampai seterusnya mereka tidak tau terkadang beracak acakan menyebutkan huruf-huruf nya tapi kalau dia pengalaman paud pasti dia berurutan a b c sampai z pastinya dia bisa itu kebanyakan pengalaman kami disini."
>
> Guru olahraga: “kebanyakan mereka lupa apa yang di ajarkan hari ini kalau untuk mengenal huruf namun, mereka tidak lupa kalau belajar tentang mempraktekan gaya atau gerakan-gerakan yang saya ajarkan”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tanpa pengalaman PAUD memiliki karakteristik kemampuan membaca yang masih terbatas dan belum sistematis. Mereka cenderung belum mampu mengenali huruf secara berurutan dan masih mengalami kebingungan dalam menyebutkan alfabet.

Secara keseluruhan, keempat hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang konsisten bahwa pengalaman PAUD berperan penting dalam membentuk kesiapan membaca permulaan siswa. Siswa yang tidak memiliki

pengalaman PAUD cenderung mengalami keterlambatan dalam penguasaan kemampuan dasar membaca, sehingga memerlukan bimbingan yang lebih intensif dari guru.

Hasil wawancara tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bahwa pembelajaran masih berfokus pada pengenalan huruf. Guru menuliskan huruf-huruf alfabet di papan tulis, kemudian meminta siswa menyebutkan huruf tersebut secara bersama-sama maupun secara bergantian. Pada kegiatan tersebut terlihat bahwa kemampuan siswa dalam mengenali huruf masih beragam. Sebagian siswa mampu menyebutkan huruf dengan lancar tanpa bantuan guru, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pengulangan secara berulang sebelum mampu mengenali huruf yang ditunjukkan.

Guru juga beberapa kali mengulang penyebutan huruf dan memberikan bimbingan secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan. Pengulangan tersebut dilakukan agar seluruh siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Temuan observasi ini memperkuat hasil wawancara bahwa kesiapan membaca permulaan siswa di kelas I belum merata sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi siswa.Untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, dokumentasi kegiatan pembelajaran disajikan pada Gambar 4.1.

.



Gambar 4 1 kegiatan belajar mengenal huruf kelas 1

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Dokumentasi tersebut memperlihatkan guru sedang membimbing siswa dalam kegiatan pengenalan huruf menggunakan papan tulis sebagai media utama pembelajaran. Guru memberikan arahan kepada seluruh siswa sekaligus memberikan perhatian khusus kepada siswa yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan awal masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 3 Terusan Makmur menunjukkan adanya perbedaan antarsiswa. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa terdapat siswa yang telah mengenal huruf dengan baik, sedangkan sebagian siswa lainnya masih memerlukan bimbingan dan pengulangan materi. Temuan tersebut

didukung oleh hasil observasi pembelajaran yang memperlihatkan bahwa guru masih berfokus pada pengenalan huruf serta memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Dokumentasi kegiatan pembelajaran digunakan sebagai bukti pendukung terhadap kondisi yang ditemukan selama observasi. Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian mengenai beragamnya kemampuan membaca permulaan siswa, sedangkan dokumentasi memperkuat gambaran kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi bahwa siswa yang tidak memiliki pengalaman mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada umumnya memerlukan waktu yang lebih lama untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan dibandingkan dengan siswa yang pernah mengikuti PAUD. Persepsi tersebut didasarkan pada pengalaman guru selama melaksanakan pembelajaran di kelas I, di mana sebagian siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD masih mengalami kesulitan mengenali huruf, memahami hubungan antara huruf dan bunyinya, serta memerlukan pengulangan materi dan pendampingan yang lebih intensif. Sebaliknya, siswa yang pernah mengikuti PAUD cenderung lebih mudah mengenali huruf, memahami instruksi guru, dan mengikuti kegiatan pembelajaran secara lebih mandiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi guru tidak terbentuk semata-mata berdasarkan ada atau tidaknya pengalaman mengikuti PAUD, melainkan melalui pengalaman profesional guru dalam mengamati perkembangan belajar setiap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menilai bahwa

kemampuan membaca permulaan dipengaruhi oleh kesiapan belajar, pengalaman memperoleh stimulasi literasi sebelum memasuki sekolah dasar, serta perkembangan masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Ehri, (2020) yang menegaskan bahwa kemampuan membaca berkembang secara bertahap melalui proses pengenalan huruf, hubungan huruf-bunyi, hingga pembentukan pengenalan kata secara otomatis. Dengan demikian, persepsi guru dalam penelitian ini merupakan hasil interpretasi terhadap pengalaman mengajar dan interaksi yang berlangsung secara terus-menerus selama pembelajaran

Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Literasi Emergen yang dikemukakan oleh Clay, (1991), yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca tidak muncul secara tiba-tiba ketika anak memasuki sekolah dasar, tetapi berkembang melalui proses yang berlangsung sejak usia dini. Anak mulai membangun kemampuan membaca melalui interaksi dengan bahasa, simbol, gambar, buku, dan berbagai aktivitas literasi yang diperoleh di lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, pengalaman literasi yang diperoleh sebelum memasuki sekolah dasar menjadi fondasi penting bagi perkembangan kemampuan membaca permulaan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Whitehurst & Lonigan, (1998) yang menyatakan bahwa literasi emergen mencakup berbagai kemampuan dasar, seperti kesadaran fonologis, pengenalan huruf, perkembangan kosakata, kemampuan bahasa lisan, dan pemahaman terhadap konsep cetak (*print awareness*). Perkembangan komponen-komponen tersebut sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima anak sejak usia dini. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang pernah

mengikuti PAUD umumnya telah memperoleh stimulasi literasi secara lebih terstruktur sehingga menunjukkan kesiapan membaca yang lebih baik dibandingkan sebagian siswa yang belum pernah mengikuti PAUD.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemampuan membaca permulaan siswa kelas I di SDN 3 Terusan Makmur menunjukkan adanya perbedaan kesiapan belajar. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa telah mengenal huruf, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf dan membedakan bunyinya. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru masih memberikan arahan secara langsung ketika siswa diminta menyebutkan huruf yang dituliskan di papan tulis. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa belum berkembang secara merata dan sebagian siswa masih memerlukan bimbingan untuk menguasai kemampuan dasar membaca.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui teori literasi emergen yang dikemukakan oleh Clay (1991) serta Whitehurst & Lonigan, (1998). Teori literasi emergen menjelaskan bahwa kemampuan membaca dan menulis berkembang secara bertahap melalui pengalaman anak berinteraksi dengan bahasa lisan, huruf, simbol tertulis, buku, dan berbagai aktivitas literasi sejak usia dini. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, kesulitan sebagian siswa dalam mengenali huruf menunjukkan bahwa penguasaan komponen dasar literasi masih perlu diperkuat. Pengalaman literasi yang diperoleh sebelum memasuki sekolah dasar dapat menjadi salah satu bekal bagi anak untuk mengikuti pembelajaran membaca pada jenjang berikutnya.

Selain teori literasi emergen, temuan penelitian ini dapat dipahami melalui teori perkembangan kognitif Piaget, (1972). Teori tersebut menekankan bahwa perkembangan pengetahuan anak berlangsung secara bertahap melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dalam pembelajaran membaca permulaan, siswa tidak hanya dituntut untuk melihat bentuk huruf, tetapi juga perlu mengenali, membedakan, mengingat, dan menghubungkan simbol huruf dengan bunyinya. Ketika siswa masih membutuhkan arahan dan pengulangan, guru perlu memberikan kesempatan belajar secara bertahap agar siswa dapat membangun pemahamannya terhadap simbol-simbol tertulis.

Hubungan antara temuan penelitian dan kedua teori tersebut menunjukkan bahwa kesiapan membaca permulaan berkaitan dengan pengalaman literasi yang diperoleh anak serta proses belajar yang berlangsung di sekolah. Namun, hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa tidak mengikuti PAUD secara langsung menyebabkan rendahnya kemampuan membaca. Penelitian ini berfokus pada persepsi guru, sehingga temuan yang diperoleh terutama menggambarkan penilaian guru berdasarkan pengalaman mengajar dan pengamatan terhadap siswa. Dukungan belajar di rumah, stimulasi literasi dalam keluarga, karakteristik individu, dan strategi pembelajaran di sekolah juga perlu diperhatikan dalam memahami perbedaan kemampuan membaca.

Dengan demikian, persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD terbentuk melalui pengamatan terhadap kesiapan membaca dan kebutuhan belajar siswa selama pembelajaran berlangsung. Persepsi tersebut penting karena membantu guru mengenali kesulitan yang dialami

siswa dan menentukan bentuk pendampingan yang sesuai. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan membaca sebaiknya dipahami sebagai dasar untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, bukan sebagai alasan untuk menganggap bahwa siswa yang tidak mengikuti PAUD akan selalu tertinggal dalam kemampuan membaca.

### 4.2.2. Tantangan Guru dalam Pembelajaran Membaca Siswa yang Tidak Memiliki Pengalaman Paud

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa guru kelas I menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan awal siswa yang beragam, tetapi juga mencakup pengelolaan pembelajaran, keterbatasan media pembelajaran, serta kebutuhan memberikan pendampingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca. Ketiga sumber data tersebut menunjukkan adanya kesesuaian sehingga memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi pembelajaran membaca permulaan di kelas I.

**a. Perbedaan Kemampuan Membaca Antarsiswa**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan membaca antarsiswa menjadi tantangan utama yang dihadapi guru selama pembelajaran membaca permulaan. Guru menjelaskan bahwa kemampuan awal siswa sangat beragam. Sebagian siswa telah mengenal huruf bahkan mampu membaca kata-kata sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih berada pada tahap mengenali bentuk

dan bunyi huruf. Perbedaan tersebut menyebabkan guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran agar seluruh siswa tetap dapat mengikuti proses belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Guru mengungkapkan sebagai berikut.

> Wali kelas: "Kemampuan anak-anak berbeda-beda. Ada yang sudah mengenal huruf sejak awal masuk sekolah karena walaupun tidak masuk PAUD tetapi sudah pernah diajari di rumah oleh orang tua, tetapi ada juga yang belum mengenal huruf sama sekali sehingga harus diajarkan dari awal."
>
> Guru olahraga: " kemampuan mereka berbeda-beda ada yang cepat dalam belajar namun besoknya lupa lagi dan juga ada yang sama sekali tidak bisa"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memandang pengalaman belajar sebelum memasuki sekolah dasar tidak hanya diperoleh melalui PAUD, tetapi juga dapat berasal dari stimulasi yang diberikan oleh keluarga di rumah. Oleh karena itu, keberagaman kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang berbeda-beda sehingga guru perlu menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi setiap siswa.

Hasil observasi memperkuat temuan tersebut. Selama pembelajaran berlangsung, peneliti mengamati bahwa ketika guru meminta siswa menyebutkan huruf yang dituliskan di papan tulis, tidak seluruh siswa mampu memberikan jawaban dengan benar. Sebagian siswa dapat menyebutkan huruf secara lancar, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan arahan dan pengulangan dari guru. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa berada pada tingkat yang berbeda sehingga pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama kepada seluruh siswa.

Temuan hasil wawancara dan observasi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan membaca merupakan tantangan mendasar yang harus dihadapi guru dalam pembelajaran membaca permulaan. Guru dituntut mampu memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa tanpa mengabaikan perkembangan siswa lainnya.

**b. Kesulitan Mengelola Pembelajaran di Kelas**

Pengelolaan proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam mengajarkan membaca permulaan kepada siswa kelas I. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa kelas I masih berada pada tahap penyesuaian terhadap lingkungan belajar formal sehingga perhatian mereka relatif mudah teralihkan. Kondisi tersebut mengharuskan guru menerapkan berbagai strategi untuk menjaga suasana kelas tetap kondusif agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Guru menyampaikan sebagai berikut.

> Wali kelas: "Anak-anak kelas I masih senang bermain, jadi kalau belajar terlalu lama mereka mulai tidak fokus. Kadang ada yang mengobrol dengan temannya atau bermain sendiri, sehingga saya harus menghentikan penjelasan dulu, mengingatkan mereka, atau mengajak mereka melakukan *ice breaking* supaya semangat belajar muncul lagi."
>
> Guru olahraga: “murid kelas 1 ini cepat sekali bosannya jadi mereka saya ajak main bola dan juga ada yang saya ajaklomba lari dan bermain lompat tali”agar mereka belajar sambil bermain dan juga saya minta kepada mereka agar mengingat gerakan yang sudah saya ajarkan”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca siswa, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas awal yang masih memerlukan pendekatan

pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Guru dituntut mampu mengelola suasana kelas agar siswa tetap fokus mengikuti pembelajaran tanpa mengurangi kesempatan belajar setiap peserta didik.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bahwa terdapat beberapa siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Sebagian siswa terlihat berbicara dengan teman sebangku ataupun bermain ketika guru menjelaskan materi. Kondisi tersebut menyebabkan guru beberapa kali menghentikan penjelasan untuk mengembalikan perhatian siswa.

Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menyisipkan kegiatan *ice breaking* di sela-sela pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan tersebut mampu mengembalikan perhatian siswa sehingga mereka kembali mengikuti pembelajaran dengan lebih aktif dan antusias.

Temuan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pengelolaan kelas menjadi salah satu tantangan penting dalam pembelajaran membaca permulaan. Guru tidak hanya dituntut mengajarkan kemampuan membaca, tetapi juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif agar seluruh siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara optimal.

**c. Keterbatasan Media Pembelajaran**

Keterbatasan media pembelajaran menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan di kelas I. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa media pembelajaran yang tersedia masih terbatas sehingga proses pembelajaran lebih banyak menggunakan

papan tulis dan buku paket. Kondisi tersebut menyebabkan guru belum dapat memberikan variasi pembelajaran yang lebih menarik sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Guru menyampaikan sebagai berikut.

> Wali kelas "Media pembelajaran yang ada di sekolah masih terbatas. Saya biasanya menggunakan papan tulis dan buku paket untuk mengajarkan huruf kepada siswa. Kalau ada media seperti kartu huruf atau alat peraga lainnya tentu akan lebih membantu karena anak-anak kelas I lebih senang belajar sambil melihat dan bermain."
>
> Guru olahraga "untuk media pembelajaran saya hanya menggunakan gambar, video bola dan tali karena sangat terbatas untuk media ajarnya"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran membaca permulaan. Menurut guru, keterbatasan media mengakibatkan pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara lebih menarik dan interaktif sehingga guru harus memaksimalkan media yang tersedia untuk membantu siswa mengenal huruf.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bahwa guru menggunakan papan tulis sebagai media utama untuk mengenalkan huruf kepada siswa, sedangkan buku paket digunakan sebagai sumber belajar selama kegiatan pembelajaran. Peneliti tidak menemukan penggunaan media pembelajaran lain, seperti kartu huruf, media gambar, permainan edukatif, maupun media audiovisual yang dapat mendukung pembelajaran membaca permulaan.

Kondisi tersebut turut memengaruhi proses pembelajaran di kelas. Selama observasi, beberapa siswa terlihat mulai kehilangan perhatian ketika guru menjelaskan materi dalam waktu yang cukup lama. Guru kemudian berupaya

mengembalikan perhatian siswa melalui kegiatan *ice breaking* dan melibatkan siswa secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, seperti menyebutkan dan melingkari huruf di papan tulis.

Temuan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran merupakan salah satu tantangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran membaca permulaan. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengoptimalkan media yang tersedia agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan kondisi sekolah.

**d. Kebutuhan Pendampingan Individual**

Kebutuhan memberikan pendampingan secara individual menjadi salah satu tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas I. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda sehingga siswa yang belum mengenal huruf memerlukan perhatian dan bimbingan yang lebih intensif. Kondisi tersebut menyebabkan guru harus membagi waktu antara mendampingi siswa yang mengalami kesulitan dengan tetap memberikan layanan pembelajaran kepada seluruh siswa di kelas.

Guru menyampaikan sebagai berikut.

> Wali kelas "Kalau ada siswa yang belum mengenal huruf, saya harus mendampingi satu per satu sampai mereka paham. Kadang waktu pembelajaran terasa kurang karena saya juga harus memperhatikan siswa yang lain supaya semuanya tetap bisa mengikuti pelajaran."

> Guru olahraga “banyak yang belum mengenal huruf dan saya berusaha memperhatikan mereka dengan cara saya menghampiri mereka satu persatu dan mengajarkan mereka dengan menuntun tangan mereka”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan individual merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari dalam pembelajaran membaca permulaan, terutama bagi siswa yang belum memiliki kemampuan mengenal huruf. Guru dituntut mampu mengatur waktu dan perhatian secara seimbang agar kebutuhan belajar setiap siswa tetap dapat terpenuhi tanpa mengabaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi selama pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bahwa guru beberapa kali mendatangi bangku siswa yang mengalami kesulitan mengenali huruf dan memberikan bimbingan secara langsung. Guru menunjukkan huruf satu per satu, meminta siswa menirukan pelafalan huruf, serta membantu siswa ketika latihan menulis dengan memberikan contoh dan membimbing gerakan tangan siswa agar mampu menuliskan huruf dengan benar. Pendampingan tersebut dilakukan secara berulang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Temuan observasi menunjukkan bahwa pendampingan individual menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran membaca permulaan. Guru tidak hanya menyampaikan materi kepada seluruh kelas, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan agar mereka tetap mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tantangan yang dihadapi guru dalam pembelajaran membaca permulaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan awal siswa, tetapi juga dengan perbedaan kebutuhan belajar di dalam satu kelas. Sebagian siswa telah mampu mengenali huruf dan membaca kata

sederhana, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan bantuan untuk mengenali bentuk serta bunyi huruf. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk mengatur pembelajaran agar siswa yang telah menguasai materi tetap memperoleh kegiatan belajar yang sesuai, sementara siswa yang masih mengalami kesulitan mendapatkan bimbingan tambahan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan membaca memengaruhi cara guru mengelola pembelajaran. Guru perlu membagi perhatian antara kegiatan pembelajaran klasikal dan pendampingan individual. Keadaan ini menjadi lebih menantang ketika media pembelajaran yang tersedia masih terbatas. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan papan tulis dan buku paket sebagai media utama untuk memperkenalkan huruf kepada siswa. Penggunaan media tersebut membantu guru menyampaikan materi dasar, tetapi kebutuhan siswa yang beragam juga menuntut adanya variasi kegiatan dan latihan membaca yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan teori perkembangan kognitif Piaget (1972), yang menekankan bahwa perkembangan pengetahuan berlangsung melalui proses belajar dan pengalaman yang dibangun secara bertahap. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang masih kesulitan mengenali huruf memerlukan pengalaman belajar yang lebih intensif dibandingkan siswa yang telah menguasai kemampuan tersebut. Oleh karena itu, pemberian contoh, latihan berulang, dan penyesuaian penyampaian materi merupakan bentuk respons pembelajaran terhadap perbedaan kesiapan siswa. Teori ini membantu menjelaskan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan perkembangan pemahaman anak,

meskipun tidak secara langsung menjelaskan seluruh kendala pengelolaan kelas dan keterbatasan sarana yang ditemukan dalam penelitian.

Selanjutnya, teori literasi emergen dari Clay (1991) serta Whitehurst & Lonigan (1998) memberikan penjelasan mengenai pentingnya penguatan kemampuan dasar literasi. Ketika siswa masih mengalami kesulitan mengenali huruf dan membedakan bunyinya, pembelajaran perlu memberikan kesempatan yang cukup untuk memperkuat kemampuan tersebut sebelum menuntut siswa menguasai keterampilan membaca yang lebih kompleks. Dalam hal ini, guru perlu memperhatikan kemampuan awal siswa dan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan latihan yang memadai.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan guru muncul dari hubungan antara keberagaman kesiapan membaca siswa, kebutuhan pendampingan, dan kondisi pembelajaran yang tersedia. Dengan demikian, tantangan tersebut tidak tepat apabila hanya dikaitkan dengan ketiadaan pengalaman PAUD. Pengalaman pendidikan prasekolah merupakan salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam memahami kesiapan membaca, sedangkan kemampuan guru mengelola pembelajaran dan dukungan lingkungan belajar turut berperan dalam proses pengembangan kemampuan siswa.

Berdasarkan analisis tersebut, diperlukan pembelajaran yang lebih responsif terhadap perbedaan kemampuan membaca. Guru dapat mempertahankan pembelajaran klasikal untuk menyampaikan materi dasar sekaligus memberikan latihan tambahan kepada siswa yang masih memerlukan bantuan. Sekolah juga perlu mempertimbangkan ketersediaan media pembelajaran yang mendukung

pengenalan huruf dan latihan membaca secara bertahap. Upaya tersebut relevan dengan temuan penelitian karena diarahkan pada kebutuhan nyata yang ditemukan selama pembelajaran, bukan hanya didasarkan pada asumsi teoretis.

### 4.2.3. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa yang Tidak Memiliki Pengalaman PAUD

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru kelas I telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar mampu mengikuti pembelajaran membaca dengan baik. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Guru menyadari bahwa setiap siswa memiliki tingkat kesiapan yang berbeda sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan harus fleksibel dan berpusat pada kebutuhan siswa.

**a. Memberikan Pendampingan Individual**

Memberikan pendampingan secara individual merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa yang belum memiliki kemampuan membaca permulaan secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa yang belum mengenal huruf memerlukan perhatian dan bimbingan secara langsung agar mereka dapat memahami materi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, guru memberikan pendampingan secara khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca tanpa mengabaikan kebutuhan belajar siswa lainnya.

Guru menyampaikan sebagai berikut.

> Wali kelas "Kalau ada anak yang belum bisa mengenal huruf, saya datangi satu per satu ke mejanya masing-masing. Saya ajarkan

lagi sampai dia mengerti. Memang membutuhkan waktu lebih banyak dibandingkan siswa yang sudah bisa."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan masing-masing siswa. Guru menyadari bahwa kemampuan awal membaca setiap siswa berbeda sehingga pemberian pendampingan secara individual menjadi salah satu cara untuk membantu siswa mencapai kemampuan membaca permulaan secara bertahap sesuai dengan perkembangan belajarnya.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bahwa guru beberapa kali mendatangi bangku siswa yang mengalami kesulitan mengenali huruf, kemudian memberikan penjelasan secara langsung mengenai bentuk dan bunyi huruf yang sedang dipelajari. Pada saat kegiatan menulis, guru juga membimbing siswa dengan memberikan contoh penulisan huruf serta membantu mengarahkan gerakan tangan siswa agar mampu menuliskan huruf dengan benar. Pendampingan tersebut dilakukan secara berulang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Untuk memperkuat temuan penelitian, dokumentasi kegiatan pembelajaran disajikan pada Gambar 4.2.



*Gambar 4 2 Kegiatan Pendampingan Individual Oleh Guru*

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2026).

Gambar tersebut memperlihatkan guru sedang memberikan bimbingan secara langsung kepada seorang siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran membaca. Guru mendampingi siswa secara individual di tempat duduknya sambil memberikan arahan mengenai materi yang dipelajari. Dokumentasi ini memperkuat hasil wawancara dan observasi bahwa pendampingan individual benar-benar diterapkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk membantu siswa yang belum memiliki kesiapan membaca.

Temuan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa pendampingan individual merupakan salah satu upaya utama yang dilakukan guru dalam membantu siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Melalui bimbingan yang diberikan secara langsung dan berkesinambungan, guru berupaya memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan belajar sesuai dengan kebutuhan

dan kemampuan masing-masing sehingga proses penguasaan kemampuan membaca permulaan dapat berkembang secara bertahap.

**b. Memperkuat Pengenalan Bentuk dan Bunyi Huruf**

Upaya berikutnya adalah memperkuat kemampuan siswa dalam mengenali bentuk dan menyebutkan huruf yang sedang dipelajari. Upaya ini lebih spesifik daripada sekadar mengulang materi karena diarahkan pada kemampuan dasar yang masih perlu dikuasai siswa sebelum melanjutkan pembelajaran membaca ke tahap berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi, guru menuliskan huruf di papan tulis, meminta siswa menyebutkan huruf tersebut, kemudian mengajak siswa membaca secara bersama-sama. Setelah itu, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyebutkan atau membaca huruf secara bergantian. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan pengenalan huruf dilakukan melalui contoh tertulis dari guru, pelafalan secara bersama-sama, dan kesempatan bagi siswa untuk menjawab secara individual.

Dalam wawancara, guru menjelaskan:

> "Kalau masih ada anak yang belum mengenal huruf, saya ulangi lagi materi yang sudah dipelajari. Saya tidak langsung masuk ke materi berikutnya karena mereka harus benar-benar mengenal huruf terlebih dahulu. Biasanya saya ajak membaca bersama-sama dan mengulanginya beberapa kali sampai mereka mulai ingat."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menjadikan pengenalan huruf sebagai dasar yang perlu diperhatikan sebelum melanjutkan materi. Pengulangan dilakukan karena masih terdapat siswa yang belum mampu mengenali huruf dengan baik. Dengan demikian, tindakan guru tidak hanya berupa pengulangan tanpa arah,

tetapi berhubungan dengan kebutuhan siswa untuk mengenali dan menyebutkan huruf yang ditampilkan.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru menggunakan papan tulis dan buku paket sebagai sarana pembelajaran. Guru memanfaatkan media yang tersedia untuk menunjukkan huruf dan mengarahkan siswa dalam kegiatan membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan pengenalan huruf dilaksanakan melalui kegiatan sederhana yang dapat dilakukan di kelas, meskipun variasi media pembelajaran masih terbatas.

Apabila dikaitkan dengan Teori Literasi Emergen, penguatan pengenalan huruf relevan dengan perkembangan kemampuan literasi awal anak. Pengenalan huruf merupakan salah satu kemampuan dasar yang diperlukan dalam proses belajar membaca. Akan tetapi, teori tersebut digunakan untuk menjelaskan relevansi tindakan guru, bukan sebagai bukti bahwa pengulangan yang dilakukan telah berhasil meningkatkan kemampuan seluruh siswa. Untuk memastikan keberhasilannya, diperlukan data yang menunjukkan perubahan kemampuan siswa setelah mengikuti latihan tersebut.

**c. Memberikan Latihan Membaca di Rumah**

Selain melakukan latihan di kelas, guru memberikan pekerjaan rumah agar siswa memiliki kesempatan untuk kembali mempelajari materi yang telah diajarkan. Berdasarkan uraian hasil wawancara dalam penelitian, tugas tersebut dimaksudkan agar siswa dapat berlatih bersama orang tua di rumah. Dengan demikian, pembelajaran membaca tidak hanya berlangsung ketika siswa berada di

sekolah, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk dilanjutkan melalui kegiatan belajar di lingkungan keluarga.

Pemberian pekerjaan rumah berkaitan dengan kebutuhan siswa untuk mengingat kembali huruf yang telah dipelajari. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan mengenali huruf, kesempatan berlatih di rumah dapat menjadi bentuk dukungan tambahan di luar waktu pembelajaran di kelas. Dalam konteks ini, peran guru adalah memberikan tugas latihan, sedangkan pelaksanaan pendampingan di rumah bergantung pada keterlibatan orang tua atau anggota keluarga.

Upaya ini juga perlu dipahami secara hati-hati. Pemberian pekerjaan rumah belum dengan sendirinya membuktikan bahwa siswa benar-benar berlatih bersama orang tua atau mengalami peningkatan kemampuan membaca. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan adanya usaha guru untuk melibatkan lingkungan keluarga dalam latihan membaca, tetapi tingkat keterlibatan orang tua dan dampaknya terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa hanya dapat dinyatakan apabila didukung oleh data tambahan.

**d. Memberikan Motivasi dan Penguatan Positif**

Guru juga berupaya menjaga kepercayaan diri dan semangat siswa selama mengikuti pembelajaran membaca. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa kelas I menyukai pujian dan penghargaan sederhana. Guru menyampaikan:

> “Anak-anak kelas I senang kalau diberikan pujian. Walaupun hanya tepuk tangan atau saya bilang 'bagus' dan 'hebat', mereka jadi lebih semangat untuk mencoba membaca atau menjawab pertanyaan. Yang penting mereka berani dulu, nanti kalau masih salah kita perbaiki bersama.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berusaha membangun keberanian siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Guru tidak hanya memperhatikan benar atau salahnya jawaban, tetapi juga menghargai usaha siswa ketika mencoba menyebutkan huruf atau menjawab pertanyaan. Pujian dan tepuk tangan digunakan sebagai bentuk penguatan positif agar siswa merasa dihargai ketika berusaha mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan apresiasi ketika siswa berhasil menjawab pertanyaan atau mengenali huruf dengan benar. Bentuk apresiasi tersebut antara lain tepuk tangan dan pujian sederhana. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi diberikan melalui tindakan langsung selama kegiatan pembelajaran, bukan hanya melalui nasihat kepada siswa.

Selain memberikan pujian, guru menggunakan kegiatan ice breaking untuk membantu mengembalikan perhatian siswa ketika mulai kehilangan fokus. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut disisipkan ketika perhatian siswa mulai menurun selama pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, ice breaking berfungsi sebagai upaya mengondisikan kembali suasana kelas agar siswa dapat melanjutkan kegiatan belajar.

Pemberian motivasi dan penggunaan ice breaking memperlihatkan bahwa guru memperhatikan aspek perhatian dan keterlibatan siswa selain penguasaan materi. Meskipun demikian, kedua tindakan tersebut tidak dapat langsung dianggap meningkatkan kemampuan membaca. Temuan yang dapat dinyatakan berdasarkan data adalah bahwa guru menggunakan pujian, tepuk tangan, dan kegiatan penyegar suasana sebagai upaya menjaga keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan diwujudkan melalui tindakan yang berkaitan langsung dengan kebutuhan siswa. Pendampingan individual diberikan kepada siswa yang belum memahami materi, latihan pengenalan huruf diarahkan pada penguasaan bentuk dan bunyi huruf, pekerjaan rumah digunakan untuk memberikan kesempatan berlatih di luar sekolah, sedangkan motivasi dan ice breaking dimanfaatkan untuk menjaga semangat serta perhatian siswa selama pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan keberagaman kemampuan awal siswa. Namun, penelitian ini perlu membedakan antara upaya yang dilakukan guru dan hasil yang dicapai siswa. Wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat menjelaskan bentuk tindakan guru, sedangkan kesimpulan mengenai peningkatan kemampuan membaca memerlukan bukti perkembangan kemampuan siswa. Selain itu, ketiadaan pengalaman PAUD tidak dapat diperlakukan sebagai satu-satunya penyebab kesulitan membaca karena kesiapan literasi juga dapat berkaitan dengan pengalaman belajar di rumah, stimulasi yang diterima, dan perbedaan kemampuan individual.

**e. Memanfaatkan Media Pembelajaran yang Tersedia**

Memanfaatkan media pembelajaran yang tersedia merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mendukung pembelajaran membaca permulaan pada siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa meskipun media pembelajaran di sekolah masih terbatas,

guru tetap berusaha menggunakan media yang ada secara optimal agar siswa dapat memahami materi pembelajaran dengan lebih mudah.

Guru menyampaikan sebagai berikut.

> "Media yang kami gunakan memang masih sederhana, seperti papan tulis dan buku paket. Walaupun begitu, saya berusaha memanfaatkannya semaksimal mungkin dengan mengajak anak-anak membaca bersama, menunjuk huruf, menulis, dan memberikan latihan supaya mereka tetap aktif selama belajar."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan media pembelajaran tidak menjadi hambatan bagi guru untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara efektif. Guru berupaya mengoptimalkan media yang tersedia dengan mengombinasikannya ke dalam berbagai aktivitas pembelajaran sehingga siswa tetap memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati bahwa guru menggunakan papan tulis sebagai media utama dalam mengenalkan huruf kepada siswa. Guru menuliskan huruf-huruf alfabet di papan tulis, kemudian mengajak siswa membaca huruf tersebut secara bersama-sama sebelum memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya secara bergantian.

Selain menggunakan papan tulis, guru juga memanfaatkan buku paket sebagai sumber belajar utama. Peneliti mengamati bahwa guru mengembangkan pembelajaran melalui berbagai aktivitas, seperti membaca bersama, menunjuk huruf yang diminta, melingkari huruf tertentu, serta latihan menulis huruf. Meskipun media yang digunakan masih sederhana, aktivitas pembelajaran tersebut

mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia merupakan salah satu upaya guru dalam mendukung pembelajaran membaca permulaan. Guru tidak bergantung pada kelengkapan sarana pembelajaran, tetapi mampu mengoptimalkan media yang tersedia melalui berbagai aktivitas yang melibatkan siswa secara aktif sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan berbagai upaya untuk membantu siswa yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar mampu mengikuti pembelajaran membaca permulaan sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Upaya tersebut meliputi pemberian pendampingan individual, pengulangan materi, pemberian motivasi dan penguatan, penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kemampuan siswa, serta pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia. Berbagai upaya tersebut menunjukkan bahwa guru tidak memandang perbedaan kemampuan membaca sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi, melainkan sebagai kondisi yang memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru berupaya memberikan layanan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan karakteristik siswa. Siswa yang mengalami kesulitan membaca memperoleh pendampingan secara individual,

sedangkan siswa yang telah mampu mengikuti pembelajaran diberikan kesempatan untuk berlatih secara lebih mandiri. Guru juga melakukan pengulangan materi, memberikan motivasi melalui pujian dan penghargaan sederhana, memanfaatkan *ice breaking* untuk menjaga konsentrasi belajar siswa, serta mengoptimalkan media pembelajaran yang tersedia agar seluruh peserta didik tetap terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan guru merupakan bentuk respons pedagogis terhadap keberagaman kemampuan membaca siswa di kelas awal. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga melakukan penyesuaian terhadap metode, bentuk bimbingan, serta aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, upaya yang dilakukan guru tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kesiapan belajarnya.

Temuan penelitian ini selaras dengan National Reading Panel, (2000) yang menjelaskan bahwa pembelajaran membaca yang efektif memerlukan pembelajaran yang sistematis, pemberian latihan secara berulang, bimbingan yang intensif, serta perhatian terhadap kebutuhan individual peserta didik. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut tercermin melalui pendampingan individual, pengulangan materi, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk terus berlatih membaca hingga mencapai pemahaman yang lebih baik. Hal ini menunjukkan

bahwa strategi yang diterapkan guru telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran membaca permulaan yang efektif.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Darling-Hammond, (2000) yang menyatakan bahwa kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, guru tidak menerapkan satu strategi yang sama kepada seluruh siswa, tetapi memilih bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan membaca masing-masing siswa. Penyesuaian tersebut terlihat melalui pemberian bimbingan individual, penggunaan berbagai aktivitas pembelajaran, serta pemberian motivasi yang bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung.

Apabila dikaji berdasarkan Teori Literasi Emergen yang dikemukakan oleh Clay, (1991), berbagai upaya yang dilakukan guru merupakan bentuk stimulasi literasi lanjutan bagi siswa yang belum memperoleh pengalaman literasi yang memadai sebelum memasuki sekolah dasar. Clay menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan membaca dipengaruhi oleh pengalaman anak dalam berinteraksi dengan bahasa, simbol, dan berbagai aktivitas literasi. Oleh karena itu, pendampingan individual, pengulangan materi, serta kesempatan berlatih yang diberikan guru menjadi bagian dari proses memperkaya pengalaman literasi siswa sehingga kemampuan membaca mereka dapat berkembang secara bertahap.

Penjelasan tersebut diperkuat oleh Whitehurst & Lonigan, (1998) yang menyatakan bahwa kemampuan membaca permulaan berkembang melalui interaksi yang berulang dengan lingkungan literasi. Dalam penelitian ini, guru

menciptakan lingkungan tersebut melalui kegiatan membaca bersama, latihan mengenali huruf, pemberian tugas membaca di rumah, serta aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Berbagai kegiatan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan membaca sebagai keterampilan akademik, tetapi juga membangun pengalaman literasi yang mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan.

Upaya guru dalam melakukan pengulangan materi dan memberikan latihan secara bertahap juga sejalan dengan Teori Perkembangan Kognitif Piaget, (1972). Menurut Piaget, siswa kelas I sekolah dasar umumnya berada pada tahap awal operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman belajar yang nyata, berulang, dan melibatkan aktivitas secara langsung. Oleh karena itu, pengulangan materi, latihan membaca, serta penggunaan aktivitas yang melibatkan partisipasi siswa merupakan strategi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik. Strategi tersebut membantu siswa membangun pemahaman membaca secara bertahap sesuai dengan perkembangan kemampuan berpikirnya.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Safitri et al., (2025) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik mampu mendukung perkembangan kemampuan membaca permulaan. Persamaan tersebut terletak pada pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran terhadap kebutuhan siswa. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas karena menunjukkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik siswa, tetapi juga

oleh persepsi guru terhadap kesiapan belajar dan perkembangan kemampuan membaca peserta didik.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Saju et al., (2024) yang menjelaskan pentingnya stimulasi literasi secara berkelanjutan dalam meningkatkan kesiapan membaca anak. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga maupun lembaga PAUD, tetapi juga menjadi tanggung jawab guru sekolah dasar melalui berbagai strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran membaca permulaan merupakan hasil sinergi antara pengalaman literasi yang diperoleh sebelum memasuki sekolah dasar dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru selama proses belajar berlangsung.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa tantangan guru dalam pembelajaran membaca permulaan pada siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan membaca sebagian siswa, tetapi merupakan konsekuensi dari keberagaman kesiapan belajar yang harus dikelola secara bersamaan dalam satu kelas. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif dalam memilih strategi pembelajaran, mengelola kelas, memanfaatkan media yang tersedia, serta memberikan pendampingan individual sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran membaca permulaan tidak hanya bergantung pada kesiapan literasi awal siswa, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran

membaca permulaan perlu didukung melalui penyediaan media pembelajaran yang memadai, penguatan kompetensi guru dalam pembelajaran diferensiatif, serta keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi literasi sejak usia dini.

.

# BAB V
# PENUTUP

## 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap kemampuan membaca siswa kelas I yang tidak memiliki pengalaman PAUD di SDN 3 Terusan Makmur, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam mengenali huruf, menggabungkan huruf menjadi suku kata, membaca kata sederhana, dan memahami bacaan. Berdasarkan persepsi guru, kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan kesiapan literasi awal antarsiswa yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Namun, tidak adanya pengalaman mengikuti PAUD tidak dapat dinyatakan sebagai satu-satunya penyebab kesulitan membaca, karena kemampuan tersebut juga dapat berkaitan dengan pengalaman belajar, stimulasi literasi di lingkungan keluarga, serta dukungan yang diterima siswa sebelum dan setelah memasuki sekolah dasar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan, guru menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan awal antarsiswa, kesulitan mempertahankan konsentrasi belajar, serta keterbatasan metode dan media pembelajaran. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memahami karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih sesuai. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, guru melakukan bimbingan individual, mengulang materi secara bertahap, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Upaya tersebut menunjukkan pentingnya pendampingan yang berkelanjutan agar siswa memperoleh kesempatan untuk

mengembangkan kemampuan membaca sesuai dengan kesiapan dan perkembangan masing-masing.

Jika dikaitkan dengan kebijakan kurikulum dan Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan, kemampuan membaca merupakan bagian dari kemampuan fondasi yang perlu dikembangkan secara bertahap dan berkesinambungan. Kesiapan anak memasuki sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan membaca, tetapi juga mencakup perkembangan bahasa, sosial-emosional, kemandirian, dan aspek perkembangan lainnya. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan awal siswa kelas I, termasuk siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD, perlu direspons melalui pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing siswa. Kebijakan tersebut menjadi landasan untuk memahami pentingnya kesinambungan pembelajaran dari PAUD ke SD serta peran guru dan sekolah dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan fondasinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan penilaian guru memiliki peran penting dalam memahami kemampuan membaca permulaan siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD. Hasil penelitian ini juga menegaskan perlunya pembelajaran yang memperhatikan perbedaan kesiapan literasi awal serta dukungan dari guru, sekolah, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan. Selain itu, perluasan akses layanan PAUD tetap penting agar semakin banyak anak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan stimulasi perkembangan sejak usia dini. Meskipun demikian, hasil penelitian ini menggambarkan kondisi berdasarkan persepsi dan pengalaman guru di SDN 3 Terusan Makmur sehingga

tidak dapat digeneralisasikan bahwa seluruh siswa yang tidak mengikuti PAUD pasti mengalami kesulitan membaca.

**5.2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada Guru

Guru disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran membaca yang lebih variatif dan berpusat pada siswa, seperti penggunaan media visual, metode fonik, dan permainan edukatif. Pelaksanaannya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan berbagai metode dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari serta meningkatkan kompetensi melalui pelatihan atau workshop terkait literasi dasar.

2. Kepada Sekolah

Sekolah disarankan untuk menyediakan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran membaca, seperti buku bacaan awal, media pembelajaran, dan fasilitas literasi. Selain itu, sekolah dapat mengembangkan program khusus, seperti kelas pendampingan membaca atau kegiatan literasi rutin, yang dilaksanakan secara terstruktur untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.

3. Kepada Orang Tua

Orang tua disarankan untuk berperan aktif dalam mendukung kemampuan membaca anak di rumah dengan menyediakan waktu belajar yang konsisten, mendampingi anak membaca, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana seperti membaca bersama dan mengenalkan huruf serta kata secara bertahap.

4. Kepada Pemerintah dan Pemangku Kebijakan Pendidikan

Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan disarankan untuk meningkatkan akses dan pemerataan layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya di daerah yang masih terbatas ketersediaannya. Hal ini dapat dilaksanakan melalui pembangunan lembaga PAUD baru, pemberian bantuan operasional, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik PAUD melalui pelatihan dan sertifikasi. Selain itu, pemerintah juga perlu memperkuat kebijakan wajib belajar yang terintegrasi dengan PAUD sebagai fondasi pendidikan dasar, sehingga seluruh anak memiliki kesiapan awal yang memadai sebelum memasuki jenjang sekolah dasar.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi jumlah subjek, lokasi, maupun pendekatan penelitian. Selain itu, dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai efektivitas metode pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa tanpa pengalaman PAUD.

# DAFTAR PUSTAKA


(US), N. R. P., Health, N. I. of C., & (US), H. D. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction: Reports of the subgroups*. National Institute of Child Health and Human Development, National ….

Ali, M. (2021). Peningkatkan kemampuan membaca dan menulis permulaan dengan media gambar untuk kelas 2 pada Sdn 93 Palembang. *Pernik*, *4*(1), 43–51.

Baker, L. M., Oades, L. G., & Raban, B. (2021). Wellbeing literacy and early childhood education. *New Zealand International Research in Early Childhood Education*, *23*(2), 4–19.

Clay, M. M. (1991). *Becoming Literate: The Construction of Inner Control*. Heinemann.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE. https://books.google.co.id/books?id=d4EPlwEACAAJ

Darling-Hammond, L. (2000). Teacher Quality and Student Achievement. *Education Policy Analysis Archives*, *8*(0 SE-), 1. https://doi.org/10.14507/epaa.v8n1.2000

Darling-hammond, L., Flook, L., Cook-harvey, C., Barron, B., Flook, L., Cook-harvey, C., Barron, B., Darling-hammond, L., Flook, L., Cook-harvey, C., & Barron, B. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, *0*(0), 1–44. https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. sage.

DINI, P. P. A. U. (n.d.). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 13 TAHUN 2025 TENTANG PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN*.

Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., Pagani, L. S., Feinstein, L., Engel, M., & Brooks-Gunn, J. (2007). School readiness and later achievement. *Developmental psychology*, *43*(6), 1428.

Ehri, L. C. (2005). Learning to read words: Theory, findings, and issues. *Scientific Studies of reading*, *9*(2), 167–188.

Ehri, L. C. (2020). The science of learning to read words: A case for systematic phonics instruction. *Reading research quarterly*, *55*, S45–S60.

Fadlillah, M., & Rahmawati, I. Y. (2022). *UNESCO. (2020). Perawatan dan Pendidikan Anak Usia Dini . https://en.unesco.org/themes/early-childhood-care-and-education.*

Hart, B., Risley, T. R., & Kirby, J. R. (1997). Meaningful differences in the everyday experience of young American children. *Canadian Journal of Education*, *22*(3), 323.

Indah, R. (2022). Qualitative Interview With Sensitive Partipants. *Jurnal*

*Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*.

Kim, Y.-S. G., & Snow, C. (2025). Advancing the science of teaching reading: Introduction to the special issue. In *Scientific Studies of Reading* (Vol. 29, Nomor 1, hal. 1–6). Taylor & Francis.

Kleinheksel, A. J., Rockich-Winston, N., Tawfik, H., & Wyatt, T. R. (2020). Demystifying content analysis. *American journal of pharmaceutical education*, *84*(1), 7113.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Analisis data kualitatif: Buku sumber metode. *Edisi Ketiga. Dalam The SAGE Handbook of Applied Social Research Methods*.

Moats, L. C. (2020a). Teaching Reading "Is" Rocket Science: What Expert Teachers of Reading Should Know and Be Able to Do. *American Educator*, *44*(2), 4–9.

Moats, L. C. (2020b). *Teaching Reading IsRocket Science, 2020*.

Nasution, M. H. (2025). Membaca dan menulis permulaan pada siswa sekolah dasar kelas rendah. *AMI: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, *3*(1), 50–56.

National Reading Panel. (2000). *Teaching Children to Read: An Evidence-Based Assessment of the Scientific Research Literature on Reading and Its Implications for Reading Instruction*.

Nugraheni, N. (2024). Analisis Perkembangan Pendidikan Berkualitas Sebagai Upaya Mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(10), 113–118.

Pajares, M. F. (1992). Teachers' beliefs and educational research: Cleaning up a messy construct. *Review of Educational Research*, *62*(3), 307–332. https://doi.org/https://doi.org/10.3102/00346543062003307

Pandia, W. S. S., Psikolog, D. A. H., & Psikolog, Y. W. (2022). *Menilik Lebih Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Peran Orang Tua, Guru, dan Institusi*. PT Kanisius.

Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. (2023). Teknologi.(2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor*, *53*.

Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.

Putri, A. D., Istikarani, M., Lisaryadi, L., & Latif, M. (2025). Kebijakan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, Serta Pesantren. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, *4*(2), 6010–6017.

Putri, K. S., Irma, A., Syfutri, R., & Jusmadi, E. (2025). History Of Early Childhood Educator Development. *Jurnal Pendidikan Rafflesia*, *4*(1), 19–26.

Rahmawati, D., & Handayani, A. (2023). Analisa kemampuan membaca pada anak sekolah dasar: Literature review. *Journal of Education Research*, *4*(4), 2558–2563.

Richardson, V. (1996). The role of attitudes and beliefs in learning to teach. In J. Sikula (Ed.), *Handbook of Research on Teacher Education* (hal. 102–119). Macmillan.

Safitri, D., Yuliana, R., & Hatima, Y. (2025). ANALISIS KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA

INDONESIA DI KELAS 1 SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(04), 246–261.

Saju, C. F., Ngura, E. T., & Laksana, D. N. L. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KELOMPOK KERJA GURU LANGEOLA KECAMATAN AESESA KABUPATEN NAGEKEO. *Jurnal Citra Pendidikan Anak*, *3*(4), 1231–1239.

Sakina, M., Octavia, S., Pusvita, D., Ihsani, A. N., & Mustika, D. (2026). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SDN 002 Kuntu. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, *3*(2), 54–64.

Sausan, N. L., & Shofwan, I. (2026). Penerapan Metode Visual-Interaktif Untuk Stimulasi Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini di PAUD SPNF SKB Kota Semarang. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 331–337.

Schweinhart, L. J. (2005). Lifetime effects: the High/Scope Perry Preschool study through age 40. *(No Title)*.

Snow, C. E., & Matthews, T. J. (2016). Reading and Language in the Early Grades. *The Future of Children*, *26*(2), 57–74. https://doi.org/10.1353/foc.2016.0012

Stanovich, K. E. (2009). Matthew effects in reading: Some consequences of individual differences in the acquisition of literacy. *Journal of education*, *189*(1–2), 23–55.

Suryani, Y., Khoirunnisa, D., & Sari, D. A. (2024). Kebijakan kurikulum paud indonesia dari masa ke masa. *Jurnal Pelita Manajemen Pendidikan*, *1*(2), 86–106.

Syafira, Z., Anesty Mashudi, E., & Nenden, S. (2024). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun Menggunakan Media Papan Bingo. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5 (1), 677–691*.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.

Theile, C. M., & Beall, A. L. (2024). Conducting a Systematic Review of the Literature. *Journal of Dental Hygiene*, *98*(2).

Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms* (3 ed.). ASCD.

UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.

Weikart, D. P. (1978). *The Ypsilanti Perry Preschool Project: Preschool Years and Longitudinal Results Through Fourth Grade. Monograph Number 3*.

Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child development and emergent literacy. *Child development*, *69*(3), 848–872.

Wijaya, I. P. (2023). Penerapan transisi paud-sd yang menyenangkan: ditinjau dari aspek psikologis anak. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, *6*, 1982–1988.

Wulandari, P. A., Ramadhani, E., & Pratama, A. (2022). c. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(2), 2182–2188.

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th Editio). SAGE Publications.

Zahra, S., & Djamas, N. (2019). Penerapan Kebijakan Kurikulum Paud Dalam Pembelajaran Nilai Agama Moral. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, *1*(2), 106–115.

**Lampiran**
***Lembar Observasi Pembelajaran Membaca Kelas I***

***Identitas Observasi***

Hari/Tanggal : senin, 20 juli 2026
Kelas : I (satu)
Guru : wali kelas
Materi : mengenal huruf
Observer :

***Petunjuk***

Lakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca di kelas I. Tuliskan hasil pengamatan secara objektif pada kolom **Temuan Hasil Observasi** sesuai kondisi yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

| No | Aspek yang Diamati | Indikator | Temuan Hasil Observasi |
|---|---|---|---|
| **A. Proses Pembelajaran** | | | |
| 1 | Kegiatan pendahuluan | Guru membuka pembelajaran dengan apersepsi | |
| | | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran | |
| **B. Pembelajaran Membaca** | | | |
| 2 | Metode pembelajaran | Guru menggunakan metode pembelajaran membaca yang sesuai (fonik, suku kata, membaca bersama, dll.) | |
| | | Guru menggunakan media pembelajaran membaca | |
| | | Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca | |
| **C. Kemampuan Membaca Siswa** | | | |
| 3 | Kemampuan membaca permulaan | Siswa mengenal huruf | |
| | | Siswa membaca suku kata | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | Siswa membaca kata sederhana | |
| | | Siswa membaca kalimat sederhana | |
| | | Siswa memahami isi bacaan sederhana | |
| **D. Interaksi Pembelajaran** | | | |
| 4 | Interaksi guru dan siswa | Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca | |
| | | Guru memberikan penguatan atau umpan balik | |
| | | Siswa merespons arahan guru selama pembelajaran | |
| **E. Tantangan Guru** | | | |
| 5 | Hambatan pembelajaran | Terlihat adanya perbedaan kemampuan membaca antarsiswa | |
| | | Guru mengalami kesulitan mengelola pembelajaran karena kemampuan siswa yang beragam | |
| | | Ketersediaan media pembelajaran mendukung proses pembelajaran | |
| **F. Upaya Guru** | | | |
| 6 | Strategi guru | Guru memberikan pendampingan individual | |
| | | Guru melakukan pengulangan materi | |
| | | Guru memberikan motivasi kepada siswa | |
| | | Guru menyesuaikan pembelajaran sesuai kemampuan siswa | |

***Catatan Lapangan***

.....
.....

***Refleksi Observer***

.....
.....

**Lampiran**

***Pedoman Wawancara Guru Kelas I***

***Identitas Informan***

- Kode Informan :
- Jenis Kelamin :
- Pendidikan Terakhir :
- Lama Mengajar :
- Tanggal Wawancara :
- Tempat Wawancara :

***Petunjuk Wawancara***

1. Peneliti menyampaikan tujuan penelitian kepada informan.
2. Peneliti meminta persetujuan informan untuk mengikuti wawancara dan melakukan perekaman.
3. Pertanyaan bersifat terbuka sehingga peneliti dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan (*probing*) sesuai dengan jawaban informan.
4. Peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan.

***A. Persepsi Guru terhadap Kemampuan Membaca Siswa***

1. Bagaimana Bapak/Ibu memandang kemampuan membaca siswa kelas I secara umum?
2. Bagaimana kemampuan membaca siswa yang tidak memiliki pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Bapak/Ibu?
3. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perbedaan kemampuan membaca antara siswa yang memiliki pengalaman PAUD dan siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD? Mohon dijelaskan.
4. Menurut Bapak/Ibu, apa saja karakteristik atau ciri-ciri kemampuan membaca yang biasanya ditunjukkan oleh siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD?

***B. Kemampuan Membaca Permulaan Siswa***

5. Bagaimana kemampuan awal siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD dalam:
    - mengenal huruf,

- membaca suku kata,
- membaca kata,
- membaca kalimat sederhana, dan
- memahami isi bacaan sederhana?

6. Kesulitan apa saja yang paling sering dialami siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD ketika mengikuti pembelajaran membaca?
7. Menurut Bapak/Ibu, faktor-faktor apa saja yang memengaruhi kemampuan membaca siswa tersebut, baik yang berasal dari pengalaman belajar sebelum sekolah, lingkungan keluarga, maupun proses pembelajaran di sekolah?
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah pengalaman mengikuti PAUD memengaruhi kesiapan membaca siswa ketika memasuki kelas I? Mohon dijelaskan.

***C. Tantangan Guru dalam Pembelajaran Membaca***

9. Tantangan apa saja yang Bapak/Ibu hadapi ketika mengajarkan membaca kepada siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD?
10. Bagaimana perbedaan kemampuan membaca antarsiswa memengaruhi proses pembelajaran di kelas?
11. Apakah keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca? Mohon dijelaskan.
12. Bagaimana dukungan orang tua memengaruhi perkembangan kemampuan membaca siswa?
13. Apakah sarana, media pembelajaran, atau sumber belajar yang tersedia sudah mendukung proses pembelajaran membaca? Mohon dijelaskan.

***D. Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca***

14. Strategi apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca?
15. Apakah terdapat perlakuan atau pendampingan khusus bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD? Mohon dijelaskan.
16. Media atau bahan ajar apa yang paling sering Bapak/Ibu gunakan untuk membantu siswa belajar membaca?
17. Bagaimana Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran ketika kemampuan membaca siswa di dalam kelas berbeda-beda?
18. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan motivasi kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca?
19. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengetahui bahwa kemampuan membaca siswa mengalami perkembangan?

***E. Refleksi Guru***

20. Menurut Bapak/Ibu, seberapa penting pengalaman Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam mendukung kesiapan membaca siswa kelas I?

21. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pembelajaran membaca di kelas I, khususnya bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD?
22. Apakah ada hal lain yang ingin Bapak/Ibu sampaikan terkait pengalaman Bapak/Ibu dalam membimbing siswa yang tidak memiliki pengalaman PAUD?

***Pertanyaan Penggalian (Probing)***

Pertanyaan berikut digunakan apabila peneliti memerlukan informasi yang lebih mendalam.

1. Dapatkah Bapak/Ibu menjelaskan lebih rinci?
2. Mengapa hal tersebut dapat terjadi?
3. Dapatkah Bapak/Ibu memberikan contoh pengalaman yang pernah dialami?
4. Bagaimana proses atau langkah yang biasanya Bapak/Ibu lakukan?
5. Apa alasan Bapak/Ibu memilih cara tersebut?
6. Bagaimana respons siswa terhadap upaya yang Bapak/Ibu lakukan?
7. Bagaimana hasil yang Bapak/Ibu rasakan setelah menerapkan strategi tersebut?
8. Apakah terdapat kendala lain yang belum Bapak/Ibu sampaikan?

Dokumentasi Penelitian Di SDN 3 Terusan Makmur













